

**PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP
AGRESIVITAS VERBAL PADA SISWA SMP BABUSSALAM**

SKRIPSI



Oleh

Nibrasul Adil

Nim. 210401110231

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

HALAMAN JUDUL

**PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP AGRESIVITAS
VERBAL PADA SISWA SMP BABUSSALAM**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar
Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:
Nibrasul Adil
NIM. 210401110231

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP AGRESIVITAS VERBAL PADA SISWA SMP BABUSSALAM

Oleh

Nibrasul Adil

NIM. 210401110231

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 Muchamad Adam Basori, MA (TESOL) NIP: 198103122023211011		5/2025 05
Dosen Pembimbing 2 Dr. Muallifah, S.Psi., MA NIP: 198505142019032008		15/25 5

Malang, 15 Mei 2025

Mengetahui,
Ketua Program Studi


Yusuf Ratu Agung, M.A
NIP: 198010202015031002



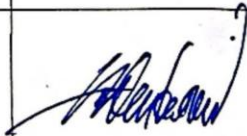
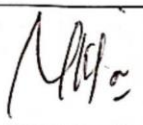
**PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP AGRESIVITAS VERBAL
PADA SISWA SMP BABUSSALAM**

SKRIPSI

Oleh:
Nibrasul Adil
NIM. 210401110231

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi
dalam Majelis Sidang Skripsi Pada tanggal 12 Juni 2025

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pemguji	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Penguji Muchamad Adam Basori, MA (TESOL) NIP: 198103122023211011		13 Juni 2025
Ketua Penguji Dr. Muallifah, S.Psi., MA NIP: 198505142019032008		13 Juni 2025
Penguji Utama Dr. Siti Mahmudah, M.Si NIP: 196710291994032001		14 Juni 2025

Disahkan Oleh,



Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP AGRESIVITAS VERBAL
PADA SISWA SMP BABUSSALAM**

Yang ditulis oleh:

Nama : Nibrasul Adil
NIM : 210401110231
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Malang, 15 Mei 2025

Dosen Pembimbing 1



Muchamad Adam Basori, MA (TESOL)

NIP: 198103122023211011

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP AGRESIVITAS VERBAL PADA SISWA SMP BABUSSALAM

Yang ditulis oleh:

Nama : Nibrasul Adil

NIM : 210401110231

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Malang, 15 Mei 2025

Dosen Pembimbing 2



Dr. Muallifah, S.Psi., MA

NIP: 198505142019032008

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nibrasul Adil

NIM : 210401110231

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP AGRESIVITAS VERBAL PADA SISWA SMP BABUSSALAM** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi

Malang 15 Mei 2025

Penulis



Nibrasul Adil
NIM. 210401110231

MOTTO

"Keberhasilan bukanlah milik orang yang pintar, melainkan milik mereka yang senantiasa berusaha."

– B. J. Habibie

Menjadi pemimpin bukan tentang gelar, tapi tentang memberi makna. Dari ruang rapat organisasi hingga lembar skripsi ini, aku belajar bahwa integritas, tekad, dan kepedulian adalah warisan terbaik yang bisa aku tinggalkan.

"Di balik tumpukan tanggung jawab sebagai pemimpin organisasi, aku belajar satu hal: bahwa mimpi tak akan tumbuh jika tidak disirami dengan kerja keras dan keikhlasan. Karena seperti Habibie, aku ingin bermanfaat, bukan sekadar terkenal."

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan takdir dan segala upaya yang sudah dilakukan, saya ucapkan bismillahirrahmanirrahim dan alhamdulillahirabbil ‘alamin atas segala hasil dalam pengerjaan tugas akhir skripsi saya dalam bentuk karya penelitian, dengan ini peneliti persembahkan kepada setiap orang yang telah memberikan ketulusan kasih cinta dan sayang sampai saat ini, diantaranya :

1. Kepada kedua orang tua saya, Bapak Kasnanto dan Ibu Sulastri yang selalu memberikan cinta kasih dan semangat yang tak terhingga dengan segala panjatan doa dan kebanggaan terhadap diri saya hingga saat ini dengan sebaik- baiknya yang pernah ada dan tidak ada tandingannya.
2. Kepada saudara saya, Rizki Ravsanjani, Wakhid Anshori yang selalu kebersamai dan saling melengkapi satu sama lainnya dalam ikatan keluarga, dan juga memberikan dukungan secara materi dan dukungan sosial.
3. Kepada keluarga besar saya, yang tak henti mensupport dalam segala hal akan pendidikan dan juga motivasi belajar maupun jenjang karir saya sampai saat ini dengan penuh perhatian, kebanggaan, dan penuh harap keberhasilan yang tak terhingga untuk diri saya nantinya.
4. Segenap Civitas Fakultas Psikologi UIN Malang yang telah memberikan wadah untuk saya belajar dalam mendapatkan keluasan ilmu selama pendidikan ranah mahasiswa berlangsung.
5. Sahabat, teman, dan kerabat yang selalu memberikan dorongan semangat dan motivasi bagi peneliti dalam menjalankan masa perkuliahan dan proses penyelesaian tugas akhir kali ini

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘alamin puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang sudah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga peneliti saat ini mampu menyelesaikan penelitian yang berjudul “PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP AGRESIVITAS VERBAL PADA SISWA SMP BABUSSALAM”. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga kita selalu memperoleh syafaat dari beliau. Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tinggi nya kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Muchamad Adam Basori, MA (TESOL) dan Dr. Muallifah, S.Psi., MA Selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, pengetahuan, dan motivasi selama pengerjaan skripsi.
4. Muchamad Adam Basori, MA (TESOL) selaku dosen wali akademik yang selalu memberikan informasi, masukan, dan pengarahan selama proses perkuliahan selama ini.
5. Segenap Civitas Akademika Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sudah memberikan informasi, bimbingan dan juga bekal pengetahuan selama kegiatan perkuliahan.
6. Sahabat dan teman seperjuangan peneliti yakni Ahmad Judah, Ivan Kurniawan, Muhammad Anwar Syuhada, Ahmad Fanani Ade Pamungkas, dan Aji Mahfud Sanjaya sebagai kawan berproses dalam segala hal selama perkuliahan dan juga competitor dalam setiap ranah impian akan kesuksesan dimasa depan.

7. Seluruh pihak yang terlibat yang telah memberikan support, motivasi, kontribusi dan semua bantuan lainnya selama masa perkuliahan dan penyelesaian pengerjaan skripsi saat ini.

Semoga segala hal kebaikan yang telah diberikan, dalam bentuk pemikiran, tenaga, dan waktu akan dibalas dengan segala hal mengenai kesehatan, kenikmatan iman dan rezeki kepada semua pihak yang telah terlibat dalam proses penyelesaian pendidikan dan tugas akhir skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa skripsi yang telah dibuat ini, masih jauh dari kata sempurna dalam penyelesaian hasil akhirnya, oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat positif, dengan tujuan untuk memperbaiki tugas akhir penelitian yang dilakukan.

Malang, 15 Mei 2025

Peneliti



Nibrasul Adil

NIM 210401110231

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
NOTA DINAS	v
SURAT PERNYATAAN	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
الخلاصة	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Agresivitas Verbal	8
1. Pengertian Agresivitas Verbal	8
2. Aspek-aspek Agresivitas Verbal	10
3. Jenis-jenis Agresivitas Verbal	10
4. Faktor yang mempengaruhi Agresivitas Verbal	11
B. Kecerdasan Spritual	13
1. Definisi Kecerdasan Spritual	13
2. Karakteristik Kecerdasan Spritual	15
3. Fungsi Kecerdasan Spritual	16
C. Kajian Keislaman	18
1. Kecerdasan Spritual dalam Kajian Perspektif Islam	18
2. Agresivitas Verbal dalam Pandangan Islam	19

3.	Peran Pesantren dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual.....	20
D.	Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Agresivitas Verbal	21
E.	Peta Konsep.....	22
F.	Hipotesis.....	23
BAB III METODE PENELITIAN		24
A.	Desain Penelitian	24
B.	Identifikasi Variabel	24
C.	Definisi Operasional	25
D.	Populasi dan Sampel.....	26
E.	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	26
F.	Validitas dan Reliabilitas.....	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		36
A.	Gambaran Umum.....	36
1.	Pelaksanaan Penelitian.....	36
2.	Waktu dan Tempat Penelitian.	36
B.	Hasil dan Analisis Data Penelitian.....	36
1.	Uji Validitas dan Reliabilitas	36
2.	Uji Asumsi	38
3.	Analisis Deskriptif	41
C.	Pembahasan	42
1.	Tingkat Kecerdasan Spiritual.....	42
2.	Tingkat Agresivitas Verbal	45
3.	Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Agresivitas Verbal	48
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		54
A.	Kesimpulan	54
B.	Saran	54
DAFTAR PUSTAKA.....		57
LAMPIRAN		62

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Hasil Try Out Aitem Skala Kecerdasan Spiritual	29
Tabel 3.2 Blueprint Skala Kecerdasan Spiritual.....	30
Tabel 3.3 Hasil Try Out Aitem Skala Agresivitas Verbal.....	31
Tabel 3.4 Blueprint Agresivitas Verbal.....	32
Tabel 4.1 Reliabilitas Kecerdasan Spiritual	37
Tabel 4.2 Reliabilitas Agresivitas Verbal.....	38
Tabel 4.3 Uji Normalitas Kecerdasan Spiritual & Agresivitas Verbal	38
Tabel 4.4 Hasil Uji Linearitas	39
Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana	40
Tabel 4.6 Hasil R Square.....	40
Tabel 4.7 Hasil Coefficients	40
Tabel 4.8 Hasil Kategorisasi Kecerdasan Spiritual	41
Tabel 4.9 Hasil Kategorisasi Agresivitas Verbal	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Agresivitas Verbal	62
Lampiran 2 Kuesioner Kecerdasan Spiritual.....	63
Lampiran 3 Responden Skala Kecerdasan Spiritual	65
Lampiran 4 Responden Skala Agresivitas Verbal.....	72
Lampiran 5 Hasil Uji Validitas Skala Kecerdasan Spiritual	79
Lampiran 6 hasil uji Validitas Skala Agresivitas Verbal	83
Lampiran 7 Hasil Uji Normalitas	87
Lampiran 8 Hasil Uji Linearitas	87
Lampiran 9 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana.....	88
Lampiran 10 Dokumentasi Pengujian Kuesioner (Try Out)	89
Lampiran 11Dokumentasi Pengisian angket.....	89

ABSTRAK

Adil, Nibrasul. 2025. *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Agresivitas Verbal Pada Siswa SMP*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: 1. Muchamad Adam Basori, MA (TESOL)

2. Dr. Muallifah, S.Psi., MA

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Agresivitas Verbal, Siswa

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap agresivitas verbal pada siswa SMP di Pondok Pesantren Babussalam. Kecerdasan spiritual dianggap sebagai salah satu faktor penting dalam pengembangan karakter, khususnya dalam mengontrol perilaku negatif seperti agresivitas verbal. Dalam konteks ini, siswa dengan kecerdasan spiritual yang tinggi diharapkan mampu mengelola emosinya secara lebih bijak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Babussalam sebanyak 147 siswa, yang semuanya dijadikan sampel (total sampling). Pengumpulan data dilakukan dengan skala likert melalui instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi (51%) dan tingkat agresivitas verbal sedang (52,4%). Analisis regresi sederhana menunjukkan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap agresivitas verbal, dengan nilai R square sebesar 0,144.

Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual siswa, maka semakin rendah tingkat agresivitas verbalnya. Oleh karena itu, penguatan kecerdasan spiritual di lingkungan pendidikan, khususnya pesantren, sangat penting untuk mengurangi perilaku verbal agresif yang dapat mengganggu iklim belajar yang sehat dan harmonis.

ABSTRACT

Adil, Nibrasul. 2025. *The Effect of Spiritual Intelligence on Verbal Aggressiveness in Junior High School Students*. Thesis. Faculty of Psychology. State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor : 1. Muchamad Adam Basori, MA (TESOL)

2. Dr. Muallifah, S.Psi., MA

Keywords: Spiritual Intelligence, Verbal Aggressiveness, Student

This study aims to determine the influence of spiritual intelligence on verbal aggressiveness among junior high school students at Babussalam Islamic Boarding School. Spiritual intelligence is considered a key factor in character development, particularly in regulating negative behaviors such as verbal aggression. Students with higher spiritual intelligence are expected to better manage their emotions wisely.

The research utilized a quantitative correlational approach. The population consisted of 147 students of Babussalam Junior High School, all of whom were included as research subjects (total sampling). Data was collected using a Likert-scale questionnaire that had been tested for validity and reliability.

The results showed that the majority of students had high levels of spiritual intelligence (51%) and moderate levels of verbal aggressiveness (52.4%). Simple regression analysis indicated a significant negative influence of spiritual intelligence on verbal aggressiveness, with an R square value of 0.144.

It can be concluded that the higher the spiritual intelligence, the lower the level of verbal aggressiveness. Therefore, strengthening spiritual intelligence in educational environments, particularly in pesantren settings, is essential to reducing verbally aggressive behavior and supporting a healthy and harmonious learning atmosphere.

الخلاصة

عديل، نيرصل. ٢٠٢٥. أثر الذكاء الروحي على العدوانية اللفظية لدى طلاب المرحلة المتوسطة. رسالة جامعية، كلية علم النفس، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج.

المشرفان:

١. محمد آدم بصوري، ماجستير في تعليم اللغة الإنجليزية للناطقين بغيرها. (TESOL) ٢. الدكتورة مؤلفة، بكالوريوس في

علم النفس، ماجستير.

الكلمات المفتاحية: الذكاء الروحي، العدوانية اللفظية، الطلاب، الذكاء الروحي

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة تأثير الذكاء الروحي على العدوانية اللفظية لدى طلاب المدرسة المتوسطة في معهد باب السلام. يُعتبر الذكاء الروحي من العوامل المهمة في تنمية الشخصية، وخاصة في السيطرة على السلوكيات السلبية مثل العدوانية اللفظية. ومن المتوقع أن يتمكن الطلاب الذين يتمتعون بمستوى عالٍ من الذكاء الروحي من إدارة عواطفهم بحكمة.

استخدمت هذه الدراسة نهجًا كميًا بتصميم ارتباطي. تكون مجتمع الدراسة من جميع طلاب المدرسة المتوسطة في باب السلام وعددهم 147 طالبًا، وتم اختيارهم جميعًا كعينة (العينة الشاملة). تم جمع البيانات باستخدام مقياس ليكرت من خلال أداة تم اختبار صدقها وثباتها.

أظهرت النتائج أن معظم الطلاب لديهم مستوى عالٍ من الذكاء الروحي (51٪)، ومستوى متوسط من العدوانية اللفظية (52.4٪). أظهر تحليل الانحدار البسيط وجود تأثير سلبي معنوي بين الذكاء الروحي والعدوانية اللفظية، حيث بلغت قيمة معامل التحديد ($R^2 = 0.144$).

واستنتج أن كلما ارتفع مستوى الذكاء الروحي لدى الطالب، انخفضت مستوى العدوانية اللفظية. لذلك، فإن تعزيز الذكاء الروحي في البيئة التعليمية، وخاصة في بيئة المعاهد الدينية، أمر بالغ الأهمية لتقليل السلوك العدواني اللفظي، وخلق مناخ تعليمي صحي ومنسجم.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa ini, kecenderungan masyarakat untuk melakukan tindakan agresif atau kekerasan semakin meningkat, bahkan dalam beberapa konteks dianggap sebagai hal yang biasa. Perilaku agresif bukan hanya dilakukan oleh orang – orang dewasa, tetapi banyak juga yang melibatkan antar remaja sehingga memiliki potensi tinggi untuk terlibat dalam kekerasan, baik dalam lingkungan keluarga maupun sosial. Agresi ini tidak hanya berbentuk fisik, tetapi juga dalam bentuk verbal. Wibowo dan Bily (2018) mengungkapkan bahwa agresivitas verbal atau kekerasan verbal adalah salah satu wujud dari kekerasan psikologis yang menggunakan bahasa sebagai sarana untuk mempertahankan diri atau melepaskan pengalaman yang menyakitkan.

Menurut data yang dilaporkan oleh Asosiasi Guru Indonesia (FSGI) dan dikutip oleh Republika, antara Januari dan Agustus 2023, total 16 kasus *bullying* tercatat di lingkungan sekolah. Tingkat tertinggi terjadi di tingkat SD dan SMP, masing-masing menyumbang 25% dari kasus. Insiden di tingkat SMA dan SMK masing-masing mencapai 18,75%, sementara perundungan di SMP Islam atau madrasah tsanawiyah dan pesantren masing-masing sebesar 6,25% (Katadata.co.id, 2024).

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk kualitas hidup individu. Syaparuddin (2020) menekankan bahwa “pendidikan seharusnya memungkinkan manusia untuk mencapai pembelajaran yang bermakna, sehingga meningkatkan kualitas hidup.” Meskipun kecerdasan intelektual (IQ) telah lama dianggap sebagai ukuran utama kesuksesan akademik, hal itu bukanlah satu-satunya penentu. Syaparuddin (2020) juga mencatat bahwa “seperti yang disepakati oleh psikolog, IQ berkontribusi sekitar 20% terhadap kesuksesan secara keseluruhan, sementara 80% sisanya disebabkan oleh faktor lain, termasuk Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ).”

Krisis etika ini semakin parah akibat gaya hidup hedonis dan materialis yang meluas, kesenangan diri, dan konsumsi berlebihan, yang secara kolektif telah mengurangi empati, belas kasihan, dan kepekaan moral. Di kalangan siswa, penurunan moral ini tercermin dalam perkembangan karakter yang lemah, penurunan tanggung jawab sosial, aktivitas seksual dini, dan kurangnya rasa hormat terhadap teman sebaya, wali, dan guru—figur yang seharusnya dihormati (Aziz, 2006).

Remaja adalah tahap perkembangan yang ditandai oleh transformasi emosional dan sosial. Sebagai salah satu proses pembentukan karakter, para remaja mulai menjauhi orang tua dan lebih mendekati teman – teman sebayanya. Masa ini melibatkan pembentukan kelompok teman sebaya dan eksplorasi kemampuan pribadi, yang pada gilirannya meningkatkan kerentanan terhadap pengaruh eksternal—terutama dalam perilaku, sikap, dan penampilan. Zidti (2017) mengamati bahwa remaja secara alami cenderung mencoba pengalaman baru, baik positif maupun negatif, dengan agresi verbal sebagai bentuk perilaku negatif yang umum muncul.

Agresi verbal merujuk pada penggunaan bahasa secara sengaja untuk menyakiti orang lain, yang dapat meliputi berteriak, mengumpat, merendahkan orang lain, atau menahan bantuan. Akibatnya berkisar dari reaktivitas emosional yang meningkat dan konflik hingga ekspresi tidak hormat dan interaksi yang hostile (Dayakisni, 2009).

Seperti yang dijelaskan oleh Berkowitz, yang dikutip oleh Chaq (2018), agresivitas verbal atau kekerasan verbal dilakukan dengan tujuan membuat orang lain merasa sakit lewat kata – kata, contohnya termasuk hinaan, sumpah serapah, fitnah, dan ancaman verbal. Sejalan dengan hal ini, Asri (2017) menyoroti bahwa kekerasan verbal semakin umum dan dapat menyebabkan masalah psikologis seperti penurunan kepercayaan diri, berkurangnya kepercayaan terhadap orang lain, penarikan diri sosial, dan bahkan depresi. Perilaku ini sering muncul dalam kehidupan sehari-hari berupa panggilan nama, kutukan, dan pelecehan verbal. Menurut Syarif (2017), perilaku semacam ini pada remaja sering dipicu oleh

kesalahpahaman dan rasa loyalitas kelompok yang terdistorsi, yang menormalisasi agresi dalam konteks teman sebaya.

Kecerdasan spiritual, di sisi lain, dipahami sebagai kapasitas internal yang berkaitan dengan rasa makna, tujuan, dan belas kasih terhadap orang lain. Lubis (2018) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan nilai dan tujuan, memungkinkan individu untuk hidup dengan kedalaman dan arah yang lebih besar. Zohar dan Marshall (2001) menyarankan bahwa SQ bertindak sebagai kerangka kerja sentral yang mengintegrasikan kecerdasan emosional dan intelektual, mendukung perkembangan pribadi yang holistik.

Spiritualitas manusia mencakup dimensi vertikal (hubungan dengan Yang Ilahi) dan dimensi horizontal (hubungan dengan orang lain). Kecerdasan spiritual berbeda secara signifikan dari kecerdasan moral dan agama. Seperti dijelaskan oleh Amaliyah (2018), kecerdasan spiritual lebih berfokus pada dimensi psikologis dan spiritual individu, sementara kecerdasan moral berkaitan dengan kemampuan berperilaku etis dalam interaksi sosial. Kecerdasan agama terutama berkaitan dengan keagamaan seseorang, termasuk keyakinan dan pengabdian kepada Tuhan.

Pemahaman publik tentang agresi verbal masih relatif rendah, seperti yang ditunjukkan oleh temuan dari studi-studi terbaru. Misalnya, Julia dan Renika (2022) mengkategorikan siswa ke dalam tiga tingkat berdasarkan kecenderungan agresi verbal mereka: rendah (19,4%), sedang (61,1%), dan tinggi (19,4%). Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian siswa menghindari perilaku tersebut, mayoritas masuk ke dalam kategori sedang menunjukkan kecenderungan untuk terlibat dalam agresi verbal pada suatu saat.

Lebih lanjut, emosi memegang peranan penting dalam pengendalian perilaku agresif. Antonia (2016) menyatakan bahwa emosi merupakan bagian dari kemampuan individu dalam menempatkan dan mengelola perasaan secara tepat. Pada masa remaja, individu banyak menghabiskan waktunya di lingkungan sekolah. Ketika aktivitas yang dilakukan tidak

mampu mengakomodasi kebutuhan energi dan emosional mereka, maka terdapat kemungkinan remaja melampiaskan energi tersebut ke dalam bentuk perilaku negatif, seperti perkelahian. Hal ini menggambarkan bahwa dinamika emosi dalam diri remaja sangat besar dan memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, rendahnya kecerdasan emosional juga berkaitan dengan kecenderungan terhadap perilaku agresif. Ketidakmampuan dalam mengelola dorongan emosi serta kurangnya rasa empati terhadap orang lain dapat meningkatkan potensi agresivitas. Hurlock dalam Antonia (2016) mengidentifikasi beberapa karakteristik individu yang menunjukkan ketidakmatangan emosi, antara lain kemarahan yang meledak-ledak, perasaan benci terhadap objek tertentu, serta sensitivitas yang tinggi terhadap situasi yang dianggap menjengkelkan. Karakteristik tersebut dapat memperkuat kecenderungan perilaku agresif apabila tidak diimbangi dengan kemampuan regulasi diri yang memadai.

Observasi Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Oktober 2024 di Pondok Pesantren Babussalam menunjukkan adanya indikasi perilaku agresif yang ditampilkan oleh beberapa siswa. Bentuk agresivitas yang teridentifikasi bersifat verbal, seperti mencaci maki, berteriak, mengucapkan kata-kata kasar, serta mengganggu teman yang sedang mengikuti kegiatan pembelajaran. Namun, selama proses pengamatan berlangsung, tidak ditemukan adanya tindakan agresif secara fisik, mengingat observasi dilakukan saat kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sumardjono (2016) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional dengan tingkat agresivitas siswa jenjang SMP.

Staff kesiswaan atau BK mengungkapkan “banyaknya siswa yang menganggap mencaci maki, berteriak-teriak, mengeluarkan kata-kata yang kasar/kotor atau mengganggu temannya yang sedang belajar sebagai hal biasa karena beberapa dari mereka menganggap perilaku tersebut adalah hal yang masih dalam batas wajar. Namun, siswa yang tidak biasa mengalami

perlakuan tersebut sering merasa tidak nyaman dan berdampak pada motivasi dan kenyamanan belajar”. Siswa yang berperilaku agresif masih menjadi salah satu tantangan tenaga pengajar dan staff kesiswaan untuk menurunkan agresifitas verbal pada siswa

Fenomena meningkatnya perilaku agresif, khususnya agresivitas verbal, di kalangan remaja saat ini menjadi perhatian serius dalam konteks perkembangan psikososial dan pendidikan. Agresivitas verbal tidak hanya terjadi di lingkungan sosial yang luas, tetapi juga telah merambah ke ranah pendidikan, termasuk di tingkat sekolah dasar hingga pesantren. Bentuk kekerasan ini dapat menimbulkan dampak psikologis yang signifikan, seperti rendahnya rasa percaya diri, gangguan kepercayaan sosial, hingga depresi. Sayangnya, pemahaman masyarakat dan remaja sendiri terhadap agresivitas verbal masih tergolong rendah, sebagaimana ditunjukkan dalam beberapa hasil penelitian yang menemukan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori sedang dalam hal perilaku agresi verbal, yang berarti mereka pernah melakukan tindakan tersebut.

Lingkungan menjadi pengaruh rentan terhadap periode masa remaja, terutama dari teman sebaya, serta ditandai oleh dorongan untuk bereksplorasi, termasuk mencoba hal-hal negatif seperti agresivitas verbal. Ketidakmatangan emosional dan rendahnya kecerdasan emosional sering kali menjadi faktor yang memperparah kecenderungan agresi pada remaja, karena mereka belum mampu mengelola dorongan emosi dan belum memiliki empati yang kuat terhadap orang lain.

Di sisi lain, kecerdasan spiritual dipandang sebagai potensi penting dalam membentuk kesadaran diri dan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat menjadi benteng dalam menghadapi tekanan sosial dan emosional. Membina hubungan horizontal dengan sesama manusia juga merupakan salah satu bentuk dari kecerdasan spiritual karena hubungan manusia kepada Tuhan juga merepresentasikan hubungannya dengan sesama manusia. Oleh karena itu, dalam konteks pencegahan agresivitas verbal pada remaja, kecerdasan spiritual dapat menjadi salah satu faktor protektif

yang signifikan.

Melihat kompleksitas masalah tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh kecerdasan spiritual terhadap agresivitas verbal pada siswa SMP di Pondok Pesantren Babussalam

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual pada siswa SMP di Pondok Pesantren Babussalam?.
2. Bagaimana agresivitas verbal pada siswa SMP di Pondok Pesantren Babussalam?.
3. Apakah terdapat pengaruh antara kecerdasan spiritual terhadap agresivitas verbal pada siswa SMP di Pondok Pesantren Babussalam?.

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kecerdasan spiritual pada siswa SMP di Pondok Pesantren Babussalam.
2. Mendeskripsikan agresivitas verbal pada siswa SMP di Pondok Pesantren Babussalam.
3. Menganalisis adanya pengaruh antara kecerdasan spiritual terhadap agresivitas verbal pada siswa SMP di Pondok Pesantren Babussalam

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Menambah wawasan dan keluasan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi klinis, khususnya kecerdasan spiritual dan agresivitas verbal pada siswa SMP di pondok pesantren babussalam. Dan, menambah wawasan dan keluasan ilmu mengenai pengaruh kecerdasan spiritual terhadap agresivitas verbal pada siswa SMP di Pondok Pesantren Babussalam

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi langsung

bagi para santri, khususnya siswa SMP di Pondok Pesantren Babussalam, dengan menghadirkan pemahaman yang lebih jelas mengenai pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kecenderungan perilaku agresivitas verbal. Melalui hasil penelitian ini, siswa diharapkan mampu merefleksikan diri dan menyadari pentingnya pengelolaan emosi melalui penguatan aspek spiritual.

Bagi orang tua, guru, maupun teman sebaya, temuan penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan bahwa kecerdasan spiritual berperan dalam menekan perilaku agresif secara verbal. Dengan demikian, diharapkan akan terbentuk lingkungan sosial yang lebih harmonis, di mana empati, saling mendukung, serta sikap saling menghargai menjadi nilai-nilai yang dikembangkan dalam interaksi sehari-hari.

Dari sisi kelembagaan, penelitian ini berpotensi memberikan informasi yang relevan bagi pihak instansi, khususnya pengelola pesantren, mengenai tingkat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap agresivitas verbal di kalangan siswa SMP. Informasi ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam merancang strategi pembinaan karakter santri yang lebih menyeluruh.

Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi awal maupun landasan teoretis dalam mengembangkan studi lebih lanjut terkait hubungan antara kecerdasan spiritual dan perilaku agresif, baik dalam konteks pesantren maupun lingkungan pendidikan lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Agresivitas Verbal

1. Pengertian Agresivitas Verbal

Verbal Aggression atau agresif secara verbal adalah jenis perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti makhluk lain yang telah melakukan perawatan. Nobleman dan Byrne mengatakan bahwa seorang individu menunjukkan bahwa kegiatannya adalah untuk memperlakukan atau membuat kerusakan pada orang yang tidak membutuhkan atau menjauhkannya darinya (Barbara, 2005). Bandura juga mengacu pada cara berperilaku yang tegas dipengaruhi oleh pembelajaran. Hadiah yang Anda dapatkan dari energi hari ini akan memperluas pemanfaatan inspirasi Anda pada hari berikutnya (Bandura, 2011).

Menurut Anderson (2002), agresivitas verbal merupakan bentuk agresi yang diekspresikan melalui kata-kata, seperti penghinaan, ejekan, ancaman, atau komentar yang merendahkan, dengan tujuan untuk menyakiti secara psikologis atau emosional tanpa melibatkan kekerasan fisik. Dalam kerangka General Aggression Model (GAM), Anderson menjelaskan bahwa agresivitas verbal dapat muncul sebagai respons terhadap faktor situasional, seperti provokasi atau tekanan, serta faktor personal, seperti sifat kepribadian atau suasana hati. Proses kognitif dan emosional individu turut berperan dalam menentukan apakah suatu situasi akan memicu perilaku agresif, termasuk dalam bentuk verbal. Meskipun tidak bersifat fisik, agresivitas verbal tetap dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap kesejahteraan mental individu yang menjadi sasaran.

Agresivitas verbal adalah salah satu obat yang tidak memuaskan dalam iklim sosial. Seorang individu dengan tingkat kebijaksanaan yang tinggi akan tahu tentang akibat yang ditimbulkan dari cara berperilaku

yang aneh (Anantasari, 2006).

Menurut Strauss dan Sweet, agresivitas verbal adalah korespondensi yang secara eksplisit dimaksudkan untuk menyakiti orang lain secara mental. Selain itu, juga ditambahkan bahwa agresivitas verbal adalah demonstrasi informatif bahwa seseorang akan memulihkan perawatan orang lain. Agresivitas verbal, di mana individu meledak secara efektif, mengabaikan kendali secara efektif, mencari klarifikasi tentang beberapa masalah mendesak, berbicara secara brutal, dan berakhir dengan pertengkaran (Buss & Perry dalam Rois, 2022).

Monks, Knoers, & Haditono mengatakan bahwa seorang remaja yang melakukan tindakan kekerasan secara verbal akan cenderung tidak menghargai dan menghormati pendidik dan wali yang berada di rumah dengan melakukan pelanggaran yang akan terjadi dengan asumsi ada pelanggaran dengan kata-kata yang tidak kenal ampun saat berkelahi atau bertanding. Pola kebiadaban yang melonjak ini sudah terjadi dan sudah sangat mengkhawatirkan pada seorang anak muda dan menjadi pusat perhatian yang luar biasa (Gunarsa, 2006).

Sehingga peneliti membuat kesimpulan dari beberapa pengertian tersebut, Agresivitas verbal merupakan bentuk perilaku agresif yang diekspresikan melalui ucapan atau kata-kata yang bertujuan untuk menyakiti secara psikologis atau emosional, tanpa melibatkan kekerasan fisik. Bentuknya bisa berupa hinaan, ejekan, ancaman, hingga komentar merendahkan. Perilaku ini dapat timbul karena faktor situasional seperti tekanan atau provokasi, maupun faktor personal seperti kepribadian dan emosi. Agresivitas verbal memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kondisi mental korban, serta mencerminkan ketidakmatangan emosional dan kurangnya kendali diri. Dalam konteks sosial dan pendidikan, agresivitas verbal juga menandakan penurunan moral dan kurangnya penghargaan terhadap orang lain, terutama pada kalangan remaja yang masih dalam tahap pencarian identitas diri.

2. Aspek-aspek Agresivitas Verbal

Terdapat beberapa aspek agresivitas verbal menurut (Anderson, 2002), sebagai berikut : 1) *Character attackts* (menyerang karakter) yaitu kesal atau menyerang kepribadian seseorang dengan keras; 2) *Competence attacks* (menyerang kompetensi) tanpa henti salah menilai kapasitas yang digerakkan oleh seseorang secara verbal; 3) *Insults* (penghinaan) yaitu ketika sengaja mengganggu, mengejek dan salah penanganan dengan niat menyiksa orang lain; 4) *Meledictions* (mengutuk) atau bersumpah atau mencaci maki orang lain; 5) *Teasing* (menggoda) yaitu tertawa, mengejek, menyarankan yang menyiratkan hanya main-main untuk mendorong individu lain; 6) *Ridicule* (ejekan) Sengaja menertawakan orang lain; 7) *Profanity* (berkata-kata kotor) atua Mengatakan kata-kata kasar dan vulgar kepada orang lain; 8) Nonverbal emblems (isyarat nonverbal) yaitu menunjukkan penampilan, artikulasi tubuh dan mata yang keren untuk memberikan dukungan kepada orang lain. Implikasinya mengomunikasikan cara berperilaku yang tidak bersahabat.

3. Jenis-jenis Agresivitas Verbal

Ada beberapa macam yang disampaikan oleh Baron (2005), yaitu agresivitas verbal dinamis langsung spesifik, agresivitas kekuatan verbal langsung tidak terlibat, agresivitas kekuatan verbal dinamis menyimpang dan agresivitas kekuatan verbal laten bundaran. Berikutnya adalah penggambaran dalam klarifikasi dari empat jenis agresivitas verbal (Baron, 2005).

Pertama, agresivitas verbal aktif secara langsung atau ada komunikasi verbal dan dekat dan pribadi dengan pihak yang objektif secara langsung, dengan orang lain atau pertemuan, misalnya, menjengkelkan, mencaci maki, marah, mencaci maki. Sesuatu seperti ini adalah reaksi dekat rumah yang intens, yang ditimbulkan oleh berbagai keadaan yang menyegarkan termasuk bahaya dan frustrasi dalam diri orang tersebut (Baron, 2005).

Selanjutnya, agresivitas verbal pasif secara langsung yaitu ketika tindakan yang dilakukan oleh orang atau perkumpulan melalui kontak verbal langsung dengan orang lain atau pertemuan, namun tidak ada kontak verbal langsung, misalnya menolak berbicara, bungkam atau tutup mulut (Baron, 2005).

Agresivitas verbal aktif tidak langsung yaitu tindakan paksa yang verbal dan tidak terlibat yang dilakukan oleh orang-orang atau perkumpulan dengan tidak mengatur orang lain atau perkumpulan yang menjadi sasaran, seperti mengkritik atau melawan tetapi tidak mengelola musuh individu yang direncanakan melainkan menjadi sasaran orang tersebut (Baron, 2005).

Terakhir, agresivitas verbal pasif tidak langsung atau gerakan yang diprakarsai oleh orang lain atau perkumpulan untuk mencapai tujuannya dengan memberikan perlakuan verbal secara langsung, misalnya tidak menggunakan hak suara atau tidak menawarkan bantuan untuk tujuan yang ditentukan (Baron, 2005).

4. Faktor yang mempengaruhi Agresivitas Verbal

Adapun juga faktor agresivitas verbal diantaranya yaitu (Barbara, 2005):

a. Faktor kepribadian

Mengkonsolidasikan ulasan yang memecah efek penyelidikan berbagai faktor situasional, tugas karakter dalam agresi kudu diperlukan. Barbara mengatakan bahwa sebagian dari peningkatan kontras individu dalam kekuatan menggabungkan yang menyertainya sebagai berikut:

1. Iritabilitas

Kecenderungan untuk secara impulsif, kooperatif dari operasi reaksi kekerasan itu sendiri provokasi paling sulit dari perilaku tidak setuju, akan menjadi kebiasaan. Seseorang yang mudah marah menunjukkan tingkat

permusuhan yang meluas dibandingkan dengan orang yang tidak gila secara efektif.

2. Kerentanan emosional

Kerentanan emosional adalah kecenderungan tunggal untuk menghadapi ketidakpuasan, pertimbangan dan kekurangan. Orang yang benar-benar menunjukkan kekuatan yang lebih tinggi.

3. Kontrol diri

Menyarankan rintangan internal yang harus membuat persiapan untuk kecenderungan reaksi padat untuk diteruskan. Barbara menyelidiki, sesuai wahyu ini, pendekatan kriminal untuk bertindak secara wajar dalam tujuan yang berbeda, misalnya, merokok, minum, mempertahankan bahwa masalah kebijaksanaan biasanya merupakan pembenaran di balik antagonisme.

b. Faktor Internal (personal)

Terhubung dengan bentuk tunggal yang sebenarnya seperti pengetahuan, perasaan, dan sebagainya

c. Faktor Eksternal

Seperti tidak adanya perhatian orang tua, afiliasi yang salah, keluarga broken home, ketabahan antar teman, pertengkaran, sensasi kegembiraan, gangguan, sakit hati, dan reaksi orang tua terhadap cara anak berperilaku (Barbara, 2005).

Unsur-unsur yang menyebabkan cara berperilaku verbal memaksa adalah (Baron, 2005):

- a. Variabel sosial, termasuk antusiasme, kekecewaan, permusuhan yang ditunjukkan, keterbukaan terhadap kebiadaban terhadap media, semakin meluas.
- b. Variabel individu, yang menggabungkan perbedaan dalam orientasi seksual, kesan harapan jahat orang lain, jenis perilaku,

mementingkan diri sendiri dan lebih jauh lagi mengorbankan diri.

- c. Faktor situasional, termasuk kelompok dan suhu tinggi yang dapat memicu agresivitas verbal.

B. Kecerdasan Spritual

1. Definisi Kecerdasan Spritual

Kecerdasan adalah perwujudan sempurna dari akal seperti akal, ketajaman pikiran. Lebih lanjut, sebagaimana ditunjukkan oleh acuan kata mental, kata pengetahuan adalah kemampuan untuk mengelola dan menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan baik dan benar. Pengetahuan (kecerdasan dalam bahasa Inggris, al-Dzaka dalam bahasa Arab) adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu, sesuai dengan makna bahasa. Dalam perasaan kapasitas untuk memahami sesuatu dengan cepat dan sempurna (al-Qudrah). Penangkapannya cepat sampai-sampai rasionalis Ibnu Sina menyebut kecerdasan sebagai kekuatan intuitif (Rois, 2022).

Kecerdasan spiritual menurut (Zohar, 2001) adalah kemampuan untuk memahami dan menjawab pertanyaan tentang makna dan nilai dalam hidup. Secara sederhana, ini adalah kemampuan berpikir yang membantu kita melihat aktivitas dan kehidupan kita dalam konteks yang lebih luas dan bermakna. Dengan kecerdasan ini, seseorang bisa menentukan bahwa suatu tindakan atau cara hidup lebih penting atau bernilai dibandingkan yang lain. Kecerdasan spiritual juga mencakup cara pandang yang lebih dalam terhadap kehidupan, dan bekerja secara selaras dengan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan spiritual juga diartikan jiwa yang menghubungkan dengan karakteristik batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk menjadi lebih manusiawi sehingga ia dapat mencapai kualitas-kualitas terhormat yang tidak dapat digerakkan oleh jiwa manusia (Zohar, 2001).

Emmons (2000) mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual

guna meningkatkan fungsi adaptif individu dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kemampuan untuk melampaui ego dan menemukan makna dalam pengalaman hidup.

Vaughan (2002) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kesadaran akan kesatuan dan keterhubungan semua kehidupan, serta kemampuan untuk bertindak dengan kebijaksanaan dan kasih. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual, jika dimiliki oleh seseorang, akan mengarah pada pemahaman yang mendalam tentang realitas kehidupan yang dapat membantu seseorang untuk berkomunikasi dan beradaptasi lebih baik dengan sesama manusia. Tingkat kecerdasan spiritual seseorang mempengaruhi tingkat kecerdasan dan kecerdasan emosional, karena kecerdasan spiritual dapat bersinergi dengan kecerdasan emosional (Zohar, 2001).

Spiritualitas dapat dicirikan sebagai sesuatu yang menginspirasi atau terkait secara mendalam yang membuat mereka mengangkat perspektif dan cara berperilaku terhadap orang lain. Dengan pemahaman ini, keduniawian dapat diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kemampuan manusia untuk membangkitkan kegembiraan, dan keduniawian adalah alasan untuk pengembangan kepercayaan diri, nilai-nilai, kualitas etika dan perasaan memiliki tempat.

Seorang individu dengan kecerdasan tinggi menjadi pemimpin utama, bertanggung jawab untuk memberikan visi dan kualitas yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan arahan untuk pemanfaatannya (Zohar, 2001). Kecerdasan spiritual oleh Danah Zohar dan Mars mencoba membuat keputusan tentang realitas yang mencakup realitas luar dan memiliki alasan yang abadi, jangka panjang, dan langsung. Ini menunjukkan dirinya dalam menyetujui. Setelah menilai fakta, kemudian mencoba menilai nilai, tahap penilaian yang meliputi sifat dan kualitas kecerdasan mental, manfaat, baik dan buruk, serta cara memperbaharui dan menyempurnakannya. Orang dengan kemampuan di atas akan berusaha melakukan yang terbaik tanpa menyakiti orang

lain, sehingga mereka dapat memutuskan bahwa cara berperilaku atau cara hidup seseorang lebih penting daripada cara orang lain.

2. Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Zohar (2001) menyampaikan terdapat tujuh karakteristik kecerdasan spiritual, yaitu:

Pertama, memiliki kemampuan untuk bersikap fleksibel artinya kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang mereka berada dengan cara aktif, serta semua pertimbangan yang mereka miliki, contohnya : mudah hidup berdampingan dengan lingkungan baru.

Kedua, kesadaran diri yang tinggi mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengenali batas kenyamanan pribadinya, yang kemudian mendorongnya untuk merefleksikan hal-hal yang dianggap penting dan berharga dalam hidup. Contohnya adalah kemampuan menempatkan diri secara tepat dalam situasi sulit sesuai kapasitas dirinya.

Ketiga, kemampuan untuk menghadapi dan mengambil makna dari penderitaan adalah ciri individu yang mampu menyikapi setiap tantangan hidup dengan bijak dan menjadikannya sebagai pembelajaran untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Misalnya, seseorang dapat memperoleh pelajaran hidup berharga dari setiap pengalaman yang dilaluinya.

Keempat, kualitas hidup yang dibentuk oleh visi dan nilai-nilai mencerminkan orientasi seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang bermakna dan selaras dengan prinsip yang diyakini, sehingga membantunya mencapai tujuan hidup. Contohnya adalah kemampuan bertindak selaras dengan harapan dan cita-cita yang ingin diraih.

Kelima, adanya keenggan untuk menimbulkan kerugian yang tidak perlu menunjukkan bahwa individu dengan kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung memiliki cara berpikir yang mempertimbangkan dampak perbuatannya, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Mereka

biasanya lebih hati-hati dalam membuat keputusan, contohnya adalah tidak terburu-buru dalam bertindak.

Keenam, individu dengan kecerdasan spiritual tinggi umumnya memiliki kecenderungan untuk melihat hubungan antarkejadian dan mencari keterkaitan dari berbagai permasalahan. Hal ini membuat mereka mampu mengidentifikasi pola dan merumuskan solusi atas tantangan yang dihadapi. Contohnya, sebelum mengambil tindakan, mereka akan mempertimbangkan hubungan antara permasalahan masa kini dan kemungkinan dampaknya di masa depan.

Ketujuh, adanya kecenderungan kuat untuk mempertanyakan hal-hal mendasar seperti “Mengapa?” atau “Bagaimana jika?” menunjukkan semangat pencarian makna yang tinggi. Seseorang dengan wawasan spiritual yang dalam akan merenungkan alasan di balik suatu peristiwa, serta mempertimbangkan skenario alternatifnya. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memahami kebesaran Tuhan dan memperkuat hubungan spiritualnya. Contohnya, seseorang mampu menemukan makna dan hikmah dari kejadian tertentu sebagai bekal dalam menyikapi masa depan.

3. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Sejumlah ahli telah mengemukakan pandangannya mengenai kapasitas dan fungsi kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient/SQ), salah satunya adalah Danah Zohar (2001) yang secara komprehensif menjelaskan bahwa SQ memiliki peran penting dalam perkembangan manusia. Pertama, kecerdasan spiritual berfungsi sebagai fondasi yang menjadikan seseorang sebagai manusia seutuhnya dan memberikan potensi yang lebih besar untuk berkembang secara personal. Kedua, SQ memungkinkan individu untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif, serta mendorong kemampuan adaptasi dan pemikiran yang terbuka, progresif, serta tidak terbatas oleh cara berpikir yang kaku dan imajinasi yang sempit.

Ketiga, SQ membantu individu dalam menghadapi persoalan-persoalan eksistensial. Ketika seseorang merasa terjebak dalam situasi yang stagnan dan penuh ketidakpastian, kecerdasan spiritual dapat memberikan kesadaran bahwa yang dihadapi adalah masalah eksistensial, serta membekali individu dengan kemampuan untuk mengatasinya atau setidaknya menerima kondisi tersebut dengan kedamaian. Keempat, SQ memberikan panduan yang jujur dan otentik dalam menghadapi tantangan hidup yang berpotensi menggoyahkan jati diri dan arah tujuan seseorang.

Kelima, dengan memanfaatkan SQ, seseorang dapat menjalankan ajaran agama secara esensial, terbuka, dan tidak ekstrem. SQ membentuk sikap keberagamaan yang inklusif, sehingga individu tidak bersikap tertutup atau obsesif terhadap perbedaan yang ada dalam kehidupan. Keenam, kecerdasan spiritual juga berperan dalam membangun relasi antara diri sendiri dan orang lain. SQ memberikan pemahaman yang mendalam mengenai identitas diri dan makna dari eksistensi seseorang, serta bagaimana eksistensi tersebut memiliki tempat dalam realitas sosial yang lebih luas dan memberikan kontribusi bagi orang lain.

Terakhir, SQ berperan dalam mendorong pengembangan kapasitas diri yang sesungguhnya. Ia menanamkan kesadaran akan nilai dan standar yang seharusnya dipegang, sehingga individu tidak hanya berfokus pada pencitraan diri semata, tetapi juga memperhatikan makna dan kualitas dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Kecerdasan spiritual, sebagaimana dijelaskan oleh para ahli, merujuk pada kemampuan individu untuk memberikan makna yang mendalam dan luas terhadap setiap tindakan atau situasi yang dihadapi. Tujuan utama dari kemampuan ini adalah agar setiap aktivitas yang dilakukan memiliki nilai yang lebih besar daripada sekadar hasil akhirnya. Individu dengan tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung memandang peristiwa secara menyeluruh dan tidak terbatas

pada satu perspektif saja. Kecerdasan ini menjadi sangat penting terutama ketika seseorang dihadapkan pada situasi kompleks yang memerlukan kemampuan berpikir secara luas, kreatif, dan fleksibel guna memahami dan merespons kondisi yang sedang terjadi.

C. Kajian Keislaman

1. Kecerdasan Spiritual dalam Kajian Perspektif Islam

Kecerdasan spiritual dalam perspektif Islam mempunyai makna yang sangat luas dan mendalam. Tidak hanya mencakup pemahaman terhadap makna hidup, tetapi juga menyangkut hubungan seorang hamba dengan Allah SWT (*hablum minallah*), hubungan antarmanusia (*hablum minan-nas*), serta kesadaran akan posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang diberi amanah untuk menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan.

Konsep kecerdasan spiritual dalam Islam dapat dilihat dari istilah “*qalbun salīm*”, yaitu sehat dan bersih hatinya secara spiritual. Dalam Al-Qur’an disebutkan:

"يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿١﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ"

"Pada hari (Kiamat) itu tidak berguna harta dan anak-anak, kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih."

(QS. Asy-Syu‘arā [26]: 88-89)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa hal yang paling berharga di sisi Allah bukanlah kekayaan atau keturunan, melainkan kondisi batin yang suci. Inilah fondasi dari kecerdasan spiritual menurut Islam: hati yang bersih, penuh kesadaran akan nilai-nilai ilahiyah, serta mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah berdasarkan petunjuk Allah.

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan pentingnya penyucian hati (*tazkiyah al-nafs*) dalam perjalanan spiritual manusia.

Menurutnya, manusia sejati adalah mereka yang mampu menguasai hawa nafsunya dan menjadikan akal serta qalb (hati nurani) sebagai pengendali diri. Ini sejalan dengan teori Danah Zohar yang menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk bertindak secara bijak dan penuh makna berdasarkan nilai-nilai terdalam.

Dalam Islam, akhlak atau moralitas tidak bisa dilepaskan dari spiritualitas. Seorang yang cerdas secara spiritual akan menampilkan akhlak mulia karena menyadari bahwa seluruh amalnya dipantau oleh Allah SWT. Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

(HR. Ahmad, no. 8952)

Maka, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu terdorong untuk bersikap jujur, sabar, rendah hati, dan penuh kasih sayang kepada kesemuanya adalah nilai-nilai akhlak dalam Islam.

2. Agresivitas Verbal dalam Pandangan Islam

Agresivitas verbal dalam Islam termasuk dalam kategori perilaku tercela (akhlak madzmumah) yang harus dihindari oleh setiap Muslim. Perkataan yang kasar, mencela, memaki, mengejek, atau merendahkan orang lain secara lisan dilarang keras karena dapat melukai hati dan merusak hubungan sosial.

Islam menaruh perhatian yang sangat besar pada penggunaan lisan. Rasulullah SAW bersabda:

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam."

(HR. Bukhari no. 6018 dan Muslim no. 47)

Hadis ini menunjukkan bahwa pengendalian ucapan adalah ciri keimanan yang kuat. Orang yang memiliki lisan yang kasar dan suka menyakiti perasaan orang lain secara verbal, berarti ia belum menyempurnakan keimanannya.

Al-Qur'an juga melarang segala bentuk penghinaan, ejekan, dan celaan, sebagaimana disebut dalam QS. Al-Hujurat ayat 11:

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok)..."

(QS. Al-Hujurat: 11)

Perilaku verbal yang menyakitkan tidak hanya dilarang, tetapi juga dianggap dapat merusak hubungan persaudaraan dan ukhuwah Islamiyah. Bahkan dalam konteks pendidikan, agresivitas verbal antar pelajar dapat menciptakan iklim belajar yang tidak kondusif, penuh tekanan, dan menjauhkan siswa dari semangat belajar.

Dalam konteks remaja, pengendalian emosi dan kata-kata menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, pendidikan keislaman sangat penting untuk membentuk karakter pelajar agar dapat menahan diri dari ucapan yang menyakitkan, serta menggantinya dengan perkataan yang baik dan menyejukkan.

3. Peran Pesantren dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembinaan karakter dan spiritualitas santri. Di lingkungan pesantren, santri dididik untuk menjalani kehidupan yang disiplin, taat ibadah, bertanggung jawab, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan sesama.

Menurut Quraish Shihab (2001), pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan yang menyeimbangkan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam hal ini, pesantren menjadi wadah yang sangat

efektif dalam menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, dan kesadaran akan tanggung jawab sosial.

Kegiatan seperti shalat berjamaah, mengaji, tadabbur ayat-ayat Al-Qur'an, serta pembinaan akhlak sehari-hari di pesantren sangat potensial dalam membentuk kecerdasan spiritual. Santri yang terbiasa dekat dengan Allah dan nilai-nilai agama cenderung lebih mampu mengendalikan emosi serta menghindari perilaku negatif seperti agresivitas verbal.

Kecerdasan spiritual yang kuat akan melahirkan kesadaran bahwa segala ucapan dan perilaku akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak, sebagaimana firman Allah SWT:

"Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."
(QS. Qaf [50]: 18)

Kesadaran ini menjadi benteng spiritual yang efektif dalam membendung dorongan-dorongan agresif, termasuk agresi secara verbal.

D. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Agresivitas Verbal

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian oleh Sumikan (2011) yang berjudul "Hubungan Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Prestasi dan Belajar PAI pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto" memiliki kesamaan dalam hal kajian terhadap tingkat kecerdasan spiritual individu. Namun, perbedaannya terletak pada fokus variabel; penelitian Sumikan lebih menekankan pada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar, sementara penelitian ini menitikberatkan pada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap agresivitas verbal.

Selanjutnya, penelitian oleh Anisa Musa Ratna Sakinah (2021) yang mengangkat tema "Hubungan antara Tingkat Kecerdasan Emosi dan Kecenderungan Perilaku pada Pemain Game Online" menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan model verifikatif. Meskipun topik utamanya terkait kecerdasan emosional, perbedaan utama terletak pada fokus variabel. Penelitian ini berfokus pada kecerdasan spiritual dan kaitannya dengan perilaku agresif secara verbal.

Dewi Kartikasari (2017) dalam penelitiannya berjudul "Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Motivasi terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Sosiologi di Kelas X MAN Gondanglegi" juga memiliki kemiripan dalam hal kajian mengenai kecerdasan spiritual siswa. Akan tetapi, fokus penelitiannya adalah pada kontribusi kecerdasan spiritual terhadap motivasi dan hasil belajar, bukan terhadap perilaku agresif.

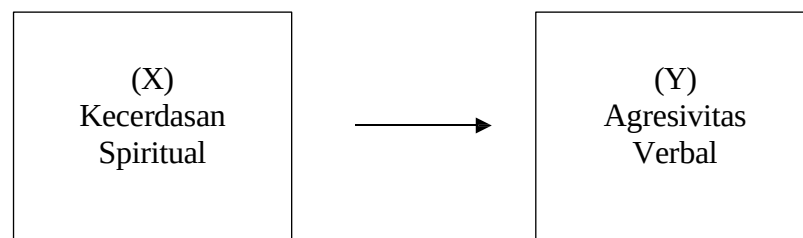
Penelitian oleh M. Ainul Yaqin (2020) dengan judul "Hubungan Kepatuhan pada Pelatih Pencak Silat dengan Perilaku Agresivitas Remaja Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate" membahas agresivitas pada remaja dalam konteks hubungan sosial dengan pelatih. Persamaannya terletak pada pembahasan tentang tingkat agresivitas individu, tetapi penelitian tersebut tidak mengaitkannya dengan aspek kecerdasan spiritual seperti dalam penelitian ini.

Kesimpulannya, meskipun berbagai penelitian sebelumnya membahas tema-tema yang berkaitan dengan kecerdasan emosional, spiritual, prestasi, atau perilaku agresif, penelitian ini memiliki kekhasan tersendiri karena secara spesifik menelusuri hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku agresivitas verbal pada remaja, yang belum banyak dikaji secara mendalam.

E. Peta Konsep

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, peneliti terdorong untuk mengeksplorasi lebih lanjut hubungan antara dua variabel utama, yaitu kecerdasan spiritual dan agresivitas verbal, dengan fokus pada peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama di Pondok Pesantren

Babussalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap perilaku agresif secara verbal pada siswa baru. Secara teoritis, diasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa, maka semakin rendah kecenderungan mereka untuk menunjukkan agresivitas verbal. Sebaliknya, rendahnya kecerdasan spiritual diperkirakan berkorelasi dengan meningkatnya perilaku agresif secara verbal.



F. Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka konseptual diatas, maka peneliti menginterpretasikan bahwa hipotesis pada penelitian ini “Adanya pengaruh Kecerdasan Spritual terhadap Agresivitas Verbal pada Siswa SMP Babussalam, yang artinya semakin tinggi Kecerdasan Spritual siswa maka semakin rendah Agresivitas Verbal. Dan sebaliknya, jika semakin rendah Kecerdasan Spritual pada siswa baru maka semakin tinggi pula Agresivitas Verbal.”

Ha (Hipotesis Alternatif): Terdapat pengaruh Kecerdasan Spritual terhadap Agresivitas Verbal pada Siswa SMP Babussalam.

H0 (Hipotesis Nol): Tidak terdapat pengaruh Kecerdasan Spritual terhadap Agresivitas Verbal pada Siswa SMP Babussalam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif, yang dipilih karena sesuai dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen yang diteliti. Pendekatan ini bersifat objektif dan sistematis, serta memungkinkan peneliti untuk melakukan pengujian terhadap hubungan antarvariabel melalui analisis statistik. Menurut Creswell (2019), pendekatan kuantitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel penelitian secara numerik, di mana hasilnya disajikan dalam bentuk angka yang dapat dianalisis secara statistik guna menarik kesimpulan yang valid dan reliabel.

Dalam penelitian ini, digunakan desain penelitian kuantitatif deskriptif. Desain ini dipilih karena bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh yang terjadi antara variabel kecerdasan spiritual (variabel X) dengan variabel agresivitas verbal (variabel Y). Subjek penelitian difokuskan pada siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Pondok Pesantren Babussalam. Melalui desain korelasional ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola hubungan yang terbentuk antara dua variabel tersebut, sekaligus mengukur kekuatan dan arah hubungan yang terjadi di antara keduanya.

B. Identifikasi Variabel

Dalam konteks penelitian kuantitatif, variabel merupakan elemen sentral yang menjadi fokus kajian dan dapat diukur secara sistematis. Creswell (2019) menjelaskan bahwa variabel adalah segala sesuatu yang dapat diukur dan diamati, yang nilainya dapat bervariasi antar individu atau kelompok. Variabel digunakan untuk menggambarkan fenomena yang sedang diteliti serta untuk menjelaskan hubungan antar komponen yang

relevan dalam penelitian. Penelitian ini terdiri atas dua jenis variabel, yaitu:

1. Variabel bebas (independen), yaitu kecerdasan spiritual (X), yang diasumsikan memiliki pengaruh terhadap variabel lainnya.
2. Variabel terikat (dependen), yaitu agresivitas verbal (Y), yang merupakan aspek yang dipengaruhi oleh variabel independen.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjabaran konkret dari suatu variabel dalam bentuk karakteristik atau ciri-ciri yang dapat diamati dan diukur. Definisi ini disusun secara jelas dan objektif agar setiap indikator yang digunakan memiliki makna tunggal serta dapat dipahami secara konsisten oleh semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian. Dengan adanya definisi operasional, variabel-variabel dalam penelitian dapat dikaji secara terukur dan sistematis, sehingga mempermudah proses pengumpulan data serta analisis terhadap hasil temuan di lapangan.

Dalam penelitian ini, definisi operasional disusun untuk memberikan batasan teknis mengenai variabel yang diteliti, sehingga setiap aspek yang diukur dapat diidentifikasi secara akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan Spiritual

indikator dan variabel yang ada pada penelitian ini adalah (1) Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, (2) Mampu mendorong dirinya untuk kontemplasi diri, (3) Pelajari contoh dari setiap pengalaman yang dialaminya, (4) Alasan positif sepanjang kehidupan sehari-hari, (5) Jangan terburu-buru dalam mengejar setiap pilihan, (6) Mempertimbangkan keterkaitan antara masalah yang dialami, dan (7) Melihat karena alasan dan keadaan untuk mengharapkan apa yang akan datang

2. Agresivitas Verbal

Adapun sebuah indikator dan variabel yang ada pada penelitian ini adalah (1) Mengatakan kata-kata kasar dan tidak

senonoh, (2) Mengganggu atau mengejar kepribadian seseorang secara verbal, (3) Tanpa henti salah menilai kapasitas yang digerakkan oleh seseorang secara verbal, (4) Sengaja mengganggu, tanpa henti menyinggung rencana untuk menyiksa orang lain, (5) Tertawa, menertawakan, menyarankan yang menyiratkan hanya main-main untuk mendorong orang lain (penanya), (6) Menampilkan penampilan, tubuh yang keren, dan sikap mata yang membuat wajah orang lain menjadi buruk, (7) Sengaja cekikikan pada orang lain, dan (8) Kata-kata makian dengan bahasa yang mencaci maki kepada orang lain.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2020), populasi merupakan keseluruhan subjek atau objek yang memiliki karakteristik dan sifat-sifat tertentu yang ditentukan oleh peneliti sebagai fokus dalam suatu kajian ilmiah. Penetapan populasi tersebut didasarkan pada kesesuaian karakteristik atau atribut yang dimiliki dengan variabel yang diteliti. Adapun dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah seluruh siswa tingkat SMP di Pondok Pesantren Babussalam, dengan jumlah total sebanyak 147 siswa.

2. Sampel

Penelitian ini menggunakan metode pemeriksaan dengan pendekatan probability sampling. Probability sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih sebagai bagian dari sampel (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini, teknik yang diterapkan adalah total sampling, di mana seluruh populasi yang berjumlah 147 siswa dijadikan sebagai sampel penelitian.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data,

yaitu angket (kuesioner) dan wawancara, guna memperoleh data yang relevan dan mendalam mengenai variabel-variabel yang diteliti.

a. Angket (Kuisisioner)

Angket atau kuesioner merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab secara mandiri. Menurut Sugiyono (2020), angket digunakan untuk memperoleh data dari sejumlah responden terkait kondisi pribadi, pendapat, atau persepsi terhadap suatu fenomena tertentu. Kuesioner dipilih dalam penelitian ini karena dinilai sebagai metode yang efisien dan praktis untuk mengukur variabel secara kuantitatif. Selain itu, Azwar (2010) menambahkan bahwa kuesioner merupakan instrumen yang fleksibel dan mudah diadaptasi dalam proses pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, kuesioner disusun menggunakan skala Likert, yaitu skala yang umum digunakan untuk mengukur sikap, opini, atau persepsi individu maupun kelompok terhadap suatu objek sosial (Sugiyono, 2020). Skala Likert dalam penelitian ini terdiri atas empat alternatif jawaban, yakni: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS), yang memudahkan pengukuran tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang diberikan.

b. Wawancara

Selain angket, wawancara juga digunakan sebagai teknik pendukung dalam pengumpulan data, khususnya pada tahap studi pendahuluan untuk memperoleh gambaran awal mengenai permasalahan yang diteliti. Berdasarkan struktur pelaksanaannya, wawancara terbagi menjadi dua jenis, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan apabila peneliti telah memiliki pedoman

yang sistematis dan informasi yang spesifik ingin digali, sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan secara bebas dan fleksibel tanpa menggunakan pedoman yang kaku (Sugiyono, 2020).

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Tujuan dari penggunaan wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi tambahan yang bersifat deskriptif mengenai aktivitas santri selama berada di lingkungan pesantren, serta untuk memperkuat dan melengkapi data awal yang telah diperoleh melalui kuesioner.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan komponen esensial dalam proses pengumpulan data karena berfungsi sebagai alat bantu untuk mengukur variabel yang diteliti secara sistematis dan objektif. Keberadaan instrumen memungkinkan peneliti memperoleh data secara akurat dan efisien sehingga mempermudah proses pengolahan serta analisis data. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2020), instrumen penelitian adalah alat ukur yang digunakan untuk mengamati dan mengukur fenomena sosial maupun alamiah yang menjadi objek penelitian.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan berupa angket tertutup dengan skala Likert sebagai alat ukur. Skala Likert digunakan karena dianggap tepat untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi individu terhadap suatu objek secara kuantitatif. Instrumen ini disusun dalam bentuk pernyataan yang terdiri atas dua jenis, yaitu favorable dan unfavorable. Pernyataan favorable merujuk pada butir pernyataan yang mendukung atau mencerminkan sikap positif terhadap objek yang diukur, sedangkan unfavorable adalah pernyataan yang bertolak belakang dengan objek tersebut dan mengandung aspek negatif (Azwar, 2010).

Pilihan jawaban pada skala Likert ini terdiri atas empat

kategori, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pada item favorable, skor diberikan secara berurutan dari 4 (SS) hingga 1 (STS). Sebaliknya, untuk item unfavorable, skor diberikan secara terbalik, yaitu 1 (SS) hingga 4 (STS). Pemilihan empat kategori respons ini dimaksudkan untuk menghindari penggunaan opsi netral, yang dinilai dapat mengaburkan kecenderungan sikap responden akibat ambiguitas makna yang dikandungnya.

a. Skala kecerdasan spiritual

Pada instrument variabel kecerdasan spiritual, peneliti menyusun berdasarkan ciri-ciri kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Danah (2001). Skala kecerdasan spiritual dibuat 28 aitem yang terdiri dari 22 aitem favorable dan 6 aitem unfavorable.

Tabel 3.1 Hasil Try Out Aitem Skala Kecerdasan Spiritual

Aitem	R hitung	R Tabel	Keterangan
1	0.869	0.252	Valid
2	0.884	0.252	Valid
3	0.896	0.252	Valid
4	0.903	0.252	Valid
5	0.426	0.252	Valid
6	0.736	0.252	Valid
7	0.767	0.252	Valid
8	0.861	0.252	Valid
9	0.870	0.252	Valid
10	0.819	0.252	Valid
11	0.630	0.252	Valid
12	0.708	0.252	Valid
13	0.713	0.252	Valid

14	0.816	0.252	Valid
----	-------	-------	-------

Tabel 3.2 Blueprint Skala Kecerdasan Spiritual

Dimensi	Indikator	Item	
		Fav	Unfav
Kemampuan untuk bersikap fleksibel	Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan	1	2
Tingkat kesadaran yang tinggi	Mampu mendorong introspeksi diri	3,4	-
Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	Dapat memetik pelajaran dari setiap pengalaman yang telah dilalui.	5	6
Kualitas hidup yang terinspirasi oleh visi dan nilai-nilai	Tujuan hidup yang pasti	7,8	-
Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu	Tidak gegabah dalam mengambil setiap keputusan	9,10	-
Kecenderungan untuk melihat hubungan	Mempertimbangkan hubungan antara masalah yang dihadapi dengan masalah lain yang mengikutinya.	-	11,12
Kemampuan untuk mencari jawaban mendasar	Dapat mencari alasan dan suatu situasi. Digunakan untuk antisipasi di masa mendatang.	13,14	-

b. Skala agresivitas verbal

Pada instrument variabel agresivitas verbal, peneliti menyusun berdasarkan jenis agresivitas verbal yang dikemukakan

oleh Anderson (2002). Skala agresivitas verbal dibuat 32 aitem yang terdiri dari 21 aitem favorable dan 11 aitem unfavorable.

Tabel 3.3 Hasil Try Out Aitem Skala Agresivitas Verbal

Aitem	R hitung	R Tabel	Keterangan
1	0.896	0.252	Valid
2	0.903	0.252	Valid
3	0.774	0.252	Valid
4	0.883	0.252	Valid
5	0.769	0.252	Valid
6	0.751	0.252	Valid
7	0.738	0.252	Valid
8	0.757	0.252	Valid
9	0,704	0.252	Valid
10	0.612	0.252	Valid
11	0.562	0.252	Valid
12	0.143	0.252	Tidak Valid
13	0.467	0.252	Valid
14	0.615	0.252	Valid
15	0.504	0.252	Valid
16	0.695	0.252	Valid
17	0.657	0.252	Valid
18	0.767	0.252	Valid
19	0.420	0.252	Valid
20	0.611	0.252	Valid
21	0.704	0.252	Valid
22	0.612	0.252	Valid
23	0.562	0.252	Valid

24	0.726	0.252	Valid
25	0.567	0.252	Valid
26	0.615	0.252	Valid
27	0.726	0.252	Valid
28	0.844	0.252	Valid
29	0.231	0.252	Tidak Valid
30	0.834	0.252	Valid
31	0.767	0.252	Valid
32	0.747	0.252	Valid

Tabel 3.4 Blueprint Agresivitas Verbal

Dimensi	Indikator	Item	
		fav	Unfav
Berkata kotor	Mengatakan kata-kata yang tidak sopan	14	31
Menyerang karakter	Melecehkan atau menyerang karakter seseorang secara verbal	1	18
Menyerang kompetensi	Meremehkan kemampuan seseorang	2	19
	Merendahkan kemampuan seseorang	3	20
Menghina	Menghina orang lain	4	21
	Mencemooh orang lain	5	22
	Mencaci maki orang lain	6	23
Menggoda	Mengejek orang lain	9	26
	Menyindir orang lain	10	27
	Mengolok-olok orang lain	11	28
Isyarat non-verbal	Ekspresi wajah bermusuhan	15	32
	Gesture tubuh bermusuhan	16	33
	Ekspresi mata bermusuhan	17	34
Mengejek	Menertawakan orang lain secara sengaja	12,13	29,30
Mengutuk	Mengutuk orang lain	7	24
	mengelurkan sumpah serapah pada orang lain	8	25

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah perangkat estimasi instrumen yang digunakan untuk mengukur apa yang perlu Anda ukur (Morissan, 2012). Kevalidan data sangat diperlukan oleh semua peneliti. Tujuan dilakukan uji kevalidan data untuk melihat baik buruknya sebuah data. Semakin tinggi kevalidan instrumen, akan instrumen lebih cerdas untuk digunakan. Uji legitimasi dalam tinjauan ini dilengkapi dengan pengujian menggunakan strategi hubungan item Momen Pearsont dengan menggunakan persamaan berikut.

Butir dianggap sah jika r hitung yang ditentukan lebih penting daripada r_{tabel} , survei dapat dianggap valid, begitu pula sebaliknya. Berikutnya adalah konsekuensi dari uji legitimasi pada skala dan dimanfaatkan.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan prosedur penting dalam penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menilai tingkat konsistensi atau kestabilan suatu instrumen dalam menghasilkan data yang seragam ketika digunakan dalam kondisi yang relatif sama. Menurut Yusuf (2014), reliabilitas mengacu pada sejauh mana suatu alat ukur dapat memberikan hasil yang stabil dan konsisten dari waktu ke waktu. Instrumen yang tidak reliabel akan menghasilkan data yang tidak dapat dipercaya, sehingga melemahkan validitas kesimpulan penelitian.

Reliabilitas berperan dalam memastikan bahwa pengukuran benar-benar mencerminkan karakteristik yang hendak diukur, bukan hasil dari kesalahan pengukuran atau ketidakkonsistenan dalam penyajian instrumen. Dalam penelitian ini, reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila nilai koefisien Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60.

Sebaliknya, jika nilai koefisien berada di bawah angka tersebut, maka instrumen dianggap tidak reliabel.

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk menjamin kualitas dan kestabilan instrumen dalam mengukur variabel penelitian. Reliabilitas yang tinggi mencerminkan bahwa instrumen mampu menghasilkan data yang dapat diandalkan dan konsisten, yang pada akhirnya memberikan dasar yang kuat bagi interpretasi dan generalisasi hasil penelitian.

G. Metode Analisis Data

1. Uji Linearitas

Pengujian linearitas merupakan salah satu prosedur penting dalam analisis statistik untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen bersifat linear. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah pola hubungan antara dua variabel mengikuti garis lurus, yang merupakan salah satu asumsi utama dalam analisis regresi. Hubungan linear menunjukkan bahwa perubahan pada variabel independen diikuti oleh perubahan yang proporsional pada variabel dependen.

Secara teknis, linearitas diuji melalui analisis deviation from linearity, di mana hubungan antara dua variabel dianggap linear apabila nilai signifikansi (p-value) lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari bentuk hubungan linear, sehingga data memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut dengan teknik regresi linear.

2. Uji Regresi Sederhana

Analisis regresi merupakan salah satu teknik statistik yang digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana variabel bebas (X) memengaruhi variabel terikat (Y). Tujuan utama dari teknik ini adalah untuk menggambarkan hubungan kausal antara kedua variabel serta mengukur besarnya kontribusi variabel X terhadap perubahan yang

terjadi pada variabel Y. Sugiyono (2020) menyatakan bahwa regresi linier sederhana digunakan apabila penelitian hanya melibatkan satu variabel bebas dan satu variabel terikat, baik dalam konteks hubungan fungsional maupun kausalitas.

Dalam konteks penelitian ini, digunakan regresi linier sederhana karena hanya terdapat satu variabel independen, yaitu kecerdasan spiritual (X), dan satu variabel dependen, yaitu agresivitas verbal (Y). Teknik ini dipilih untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variabel tersebut, serta untuk mengetahui seberapa besar perubahan pada kecerdasan spiritual dapat memengaruhi tingkat agresivitas verbal siswa.

Model regresi linear sederhana dalam penelitian ini diformulasikan ke dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen (agresivitas verbal)

a = Konstanta atau nilai tetap (intersep) berdasarkan unstandardized coefficients

b = Koefisien regresi yang menunjukkan besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y

X = Variabel independen (kecerdasan spiritual)

Melalui model ini, analisis dilakukan untuk menilai apakah variabel kecerdasan spiritual secara signifikan berkontribusi dalam menurunkan atau meningkatkan tingkat agresivitas verbal pada responden penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Pelaksanaan Penelitian

SMP Babussalam Kabupaten Malang adalah salah satu Sekolah Menengah Pertama Swasta yang terletak di kecamatan Pagelaran kabupaten Malang provinsi Jawa Timur. Sekolah ini memiliki tiga jenjang kelas yaitu kelas VII, VIII, dan IX. Dengan jumlah siswa 147

2. Waktu dan Tempat Penelitian.

Penelitian dilakukan di SMP Babussalam yang berlokasi jauh dari tempat tinggal peneliti. Penelitian dimulai pada bulan april 2025, mengambil subjek penelitian siswa SMP Babussalam kabupaten malang.

B. Hasil dan Analisis Data Penelitian

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Proses pengujian data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS versi 24. Untuk menguji validitas instrumen, digunakan teknik korelasi antara skor aitem dengan skor total. Suatu aitem dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasi (r hitung) lebih besar dari nilai r tabel berdasarkan uji product moment. Dengan jumlah responden sebanyak 147 orang, nilai r tabel pada taraf signifikansi 0,05 adalah sebesar 0,161 (Statistik.com, 2021).

1) Hasil Uji Validitas Skala Kecerdasan Spiritual

Uji Validitas dilakukan terhadap Kecerdasan Spiritual. Pada skala ini tidak terdapat aitem yang gugur dari 14 aitem karena setelah di uji sig 0,05 (Two Tail) sehingga seluruh aitem dinyatakan valid.

2) Hasil Uji Validitas Skala Agresivitas Verbal

Uji Validitas dilakukan terhadap agresivitas verbal. Pada skala ini terdapat 2 aitem yang gugur pada saat pengujian atau *try out* dari 32 aitem menjadi 30 aitem, setelah dilakukan uji sig 0,05 (Two Tail) sehingga 30 aitem lainnya dinyatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha, yaitu suatu pendekatan statistik yang bertujuan untuk menilai sejauh mana konsistensi internal antaritem dalam sebuah instrumen. Instrumen dikatakan reliabel apabila nilai koefisien Cronbach's Alpha melebihi angka 0,70, yang mengindikasikan bahwa item-item dalam skala tersebut secara konsisten mengukur konstruk yang sama (Sugiyono, 2020). Dalam pelaksanaannya, analisis reliabilitas ini dibantu oleh perangkat lunak SPSS versi 21, sehingga proses pengolahan data dapat dilakukan secara sistematis dan efisien.

1) Hasil Uji Reliabilitas Skala Kecerdasan Spiritual

Tabel 4.1 Reliabilitas Kecerdasan Spiritual

Variabel	Alpha	Cronbach Alpha	Keterangan
Kecerdasan Spritual	0.70	0.745	Reliabel

Hasil uji reliabilitas terhadap Skala Kecerdasan Spiritual menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,745. Nilai ini melampaui batas minimal 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang baik dan dapat dipercaya untuk mengukur kecerdasan spiritual secara konsisten.

2) Hasil Uji Reliabilitas Agresivitas Verbal

Hasil pengujian reliabilitas untuk Skala Agresivitas Verbal

adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Reliabilitas Agresivitas Verbal

Variabel	Alpha	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
Agresivitas Verbal	0.70	0.865	Reliabel

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas pada Skala Agresivitas Verbal didapatkan nilai Cronbach Alpha sebesar 0.865. Dengan demikian, nilai tersebut dianggap memiliki reliabel sehingga Skala Agresivitas Verbal bersifat reliabel karena $0.865 > 0.70$

2. Uji Asumsi

a. Hasil Uji Normalitas

Tabel 4.3 Uji Normalitas Kecerdasan Spiritual & Agresivitas Verbal

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
N		147
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.16961807
Most Extreme Differences	Absolute	.057
	Positive	.039
	Negative	-.057
Kolmogorov-Smirnov Z		.686
Asymp. Sig. (2-tailed)		.737

Dari hasil uji normalitas yang telah dilakukan pada tabel diatas dapat dilihat nilai sig. variabel Kecerdasan Spiritual & Agresivitas Verbal sebesar 0.737 yang mana lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan pada kedua variabel data berdistribusi

normal.

b. Hasil Uji Linearitas

Tabel 4.4 Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table						
			Sum of Squares	df	Mean Square	F Sig.
Y * X	Between Groups	(Combined)	3133.758	19	164.935	2.540 .001
		Linearity	1635.463	1	1635.463	25.188 .000
		Deviation from Linearity	1498.296	18	83.239	1.282 .210
	Within Groups		8190.322	8246.133	64.491	
Total			11185.320	11379.891		

Berdasarkan hasil uji linearitas, nilai signifikansi yang ditunjukkan dalam tabel berada di bawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel dalam penelitian ini memenuhi asumsi linearitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linear.

c. Hasil Uji Regresi

Uji regresi dilakukan guna untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara variabel bebas yakni pengaruh variabel kecerdasan spiritual terhadap variabel terikat yakni agresivitas verbal.

$$Y = a + bx$$

$$= 105.867 + -0,897x$$

Dari persamaan tersebut didapatkan nilai konstanta negatif dan nilai koefisien regresi negatif yang dapat juga di artikan, semakin meningkat kecerdasan spiritual maka semakin rendah agresivitas verbal pada siswa, begitu juga sebaliknya. Dalam hal ini berarti setiap kenaikan satu variabel X akan mempengaruhi variabel Y sebesar -0,897 dengan nilai konstanta sebesar 105,867

Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model		Sum of squares	df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	1635.462	1	1635.462	24.336	.000 ^b
	Residual	9744.428	145	67.202		
	Total	11379.891	146			

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwasannya nilai sig <0.05 maka dapat simpulkan bahwasannya terdapat pengaruh variabel kecerdasan spiritual terhadap agresivitas verbal.

Tabel 4.6 Hasil R Square

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.379 ^a	.144	.138	8.194

Berdasarkan hasil tabel diatas mendapati nilai *R Square* .144 yang dapat juga di artikan bahwasannaya variabel Kecerdasan Spiritual (X) terhadap Agresivitas Verbal (Y) berpengaruh sebesar 14,4% dan sisanya dipengaruhi oleh hal – hal yang tidak diteliti seperti kemampuan regulasi emosi, kontrol diri, lingkungan sosial, hubungan dengan teman sebaya, dan gaya pengasuhan orang tua juga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap munculnya perilaku agresif pada remaja.

Tabel 4.7 Hasil Coefficients

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	105.867	7.577		13.973	.000
X	-.897	.182	-.379	-4.933	.000

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwasannya nilai sig <0.05 maka dapat simpulkan bahwasannya terdapat pengaruh Kecerdasan Spritual terhadap Agresivitas Verbal pada Siswa SMP

Babussalam. Dan nilai pada *Unstandarized coefficients* di kolo B menunjukkan nilai negatif, yang artinya semakin tinggi Kecerdasan Spritual siswa maka semakin rendah Agresivitas Verbal.

3. Analisis Deskriptif

a. Tingkat Kecerdasan Spiritual

Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kategori tingkat kecerdasan spiritual. Penentuan kategori tersebut didasarkan pada perhitungan nilai rata-rata (mean), simpangan baku (standar deviasi), nilai maksimum (X maks), dan nilai minimum (X min). Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Kategorisasi Kecerdasan Spiritual

Kategorisasi	Frequency	Percent
Rendah	26	17.7%
Sedang	46	31.3%
Tinggi	75	51%
Jumlah	147	100%

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa sebanyak 26 siswa (17,7%) termasuk dalam kategori kecerdasan spiritual rendah. Sementara itu, 46 siswa (31,3%) berada pada kategori sedang, dan mayoritas responden, yaitu 75 siswa (51%), tergolong memiliki kecerdasan spiritual pada tingkat tinggi.

b. Tingkat Agresivitas Verbal

Tabel 4.9 Hasil Kategorisasi Agresivitas Verbal

Kategorisasi	Frequency	Percent
Rendah	25	17%

Sedang	77	52.4%
Tinggi	45	30.6%
Jumlah	147	100%

Dari tabel diatas dapat kita lihat bawasannya terdapat 25 siswa yang memiliki tingkat agresivitas verbal yang rendah dengan presentase 17%, selanjutnya 77 siswa memiliki tingkat agresivitas verbal sedang dengan presentase 52.4%, dan 45 siswa memiliki tingkat agresivitas verbal tinggi dengan presentase 30.6%.

C. Pembahasan

1. Tingkat Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel distribusi frekuensi, tingkat kecerdasan spiritual siswa dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam tiga kelompok, yakni kategori rendah, sedang, dan tinggi. Dari total 147 responden, sebanyak 26 siswa (17,7%) termasuk dalam kategori kecerdasan spiritual rendah, 46 siswa (31,3%) termasuk dalam kategori sedang, dan 75 siswa (51%) tergolong dalam kategori tinggi. Hasil ini memberikan gambaran bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi, sementara sebagian lainnya masih memerlukan penguatan melalui intervensi pendidikan yang tepat.

Tingginya proporsi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, yaitu sebesar 51%, merupakan indikator positif dalam pengembangan karakter peserta didik. Hal ini mencerminkan bahwa lebih dari separuh siswa dalam penelitian ini telah menunjukkan kemampuan dalam memahami makna hidup, memiliki empati terhadap sesama, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam perilaku sehari-hari. Kecerdasan spiritual yang tinggi juga mencerminkan kapasitas individu untuk mengembangkan kesadaran diri, menumbuhkan rasa damai batin, serta membingkai permasalahan hidup dalam konteks yang lebih bijak dan reflektif (Zohar & Marshall, 2000). Dalam praktiknya,

siswa dengan kecerdasan spiritual tinggi akan lebih mudah membangun hubungan sosial yang harmonis, mengelola konflik dengan bijaksana, serta menghadapi tantangan hidup dengan penuh ketenangan.

Penelitian Lestari, Nuraini, dan Prakoso (2023) yang dilakukan di SMA Negeri 1 Yogyakarta menguatkan temuan ini. Mereka menemukan bahwa siswa dengan tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung memiliki perilaku prososial yang lebih menonjol, seperti senang membantu, menghargai perbedaan, dan menunjukkan kepedulian terhadap teman sebaya. Selain itu, siswa dengan kecerdasan spiritual yang baik juga menunjukkan kemampuan yang lebih efektif dalam mengelola stres akademik, terutama dalam menghadapi tekanan ujian dan tugas sekolah yang padat.

Meskipun demikian, masih terdapat 17,7% siswa yang berada dalam kategori kecerdasan spiritual rendah. Persentase ini tidak dapat diabaikan, karena menunjukkan bahwa masih ada sebagian siswa yang memiliki keterbatasan dalam mengakses nilai-nilai spiritual dalam kehidupannya. Individu dalam kategori ini berpotensi mengalami kesulitan dalam pengelolaan emosi, pengambilan keputusan yang bijak, serta rentan terhadap tekanan sosial dan akademik. Menurut Amram dan Dryer (2008), kecerdasan spiritual memainkan peran sentral dalam pembentukan identitas moral dan pengambilan keputusan yang berlandaskan nilai. Ketika aspek ini kurang berkembang, individu cenderung mengalami kebingungan nilai dan lebih mudah terjerumus dalam perilaku destruktif, baik secara verbal maupun nonverbal.

Penelitian oleh Rahmawati dan Sari (2023) di SMK Negeri 2 Surabaya menemukan bahwa siswa dengan kecerdasan spiritual rendah cenderung menunjukkan tingkat kecemasan dan stres yang tinggi, terutama ketika menghadapi situasi yang menekan seperti ujian nasional atau konflik sosial di lingkungan sekolah. Dalam situasi tersebut, siswa dengan kecerdasan spiritual yang rendah juga lebih mudah

menunjukkan perilaku impulsif, termasuk agresivitas verbal dan ketidaksabaran dalam berinteraksi sosial.

Sementara itu, siswa dalam kategori sedang, yang berjumlah 46 siswa (31,3%), berada dalam posisi yang relatif labil. Kelompok ini menunjukkan adanya potensi spiritual yang belum sepenuhnya berkembang. Mereka membutuhkan dukungan dan fasilitasi dari lingkungan sekolah agar potensi tersebut dapat dioptimalkan. Penguatan kecerdasan spiritual pada kelompok ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan nilai moral, seperti pelatihan kesadaran diri (self-awareness training), kegiatan rohani rutin, program mentoring karakter, serta konseling berbasis nilai. Penelitian Rosma, Maulida, dan Setiadi (2023) mengungkapkan bahwa intervensi berbasis spiritual terbukti mampu menurunkan tingkat stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja secara signifikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peran lingkungan pendidikan dalam mendukung perkembangan kecerdasan spiritual siswa. Sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat transfer pengetahuan kognitif, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai kehidupan. Dalam hal ini, guru, orang tua, dan masyarakat luas harus bersinergi menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui penguatan nilai-nilai seperti kejujuran, empati, kasih sayang, tanggung jawab, dan pengendalian diri dalam setiap aktivitas pembelajaran maupun kehidupan sosial sehari-hari.

Integrasi pendidikan karakter berbasis spiritual dalam kurikulum sekolah menjadi salah satu langkah strategis yang dapat diambil. Menurut Zohar dan Marshall (2004), kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi karena mampu mengarahkan fungsi emosional dan rasional dalam satu kesatuan yang harmonis. Oleh karena

itu, pengembangan kecerdasan spiritual bukan hanya menjadi pelengkap, tetapi menjadi elemen utama dalam membentuk peserta didik yang utuh secara intelektual, emosional, dan moral.

2. Tingkat Agresivitas Verbal

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, diketahui bahwa dari total responden, sebanyak 25 siswa (17%) berada pada kategori agresivitas verbal rendah, 77 siswa (52,4%) pada kategori sedang, dan 45 siswa (30,6%) menunjukkan tingkat agresivitas verbal yang tinggi. Temuan ini memberikan gambaran yang cukup kompleks mengenai penyebaran perilaku agresif secara verbal di kalangan siswa, yang menandakan pentingnya perhatian terhadap aspek psikososial dalam lingkungan pendidikan.

Persentase siswa dengan tingkat agresivitas verbal tinggi (30,6%) merupakan angka yang patut menjadi perhatian khusus. Agresivitas verbal sendiri dapat dimaknai sebagai bentuk perilaku menyerang melalui kata-kata dengan tujuan menyakiti orang lain secara psikologis, seperti melalui tindakan mengejek, memaki, membentak, atau merendahkan secara lisan (Anderson & Bushman, 2002). Jika perilaku ini tidak ditangani secara tepat, maka dapat menimbulkan dampak negatif terhadap dinamika hubungan antar siswa, menciptakan suasana kelas yang tidak kondusif, serta mengganggu proses belajar mengajar. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum dan Pratiwi (2022) menunjukkan bahwa agresivitas verbal pada siswa sering kali dipicu oleh tekanan akademik, konflik dalam keluarga, serta penggunaan media sosial yang tidak terkontrol. Hal ini sejalan dengan pendapat Subrahmanyam dan Šmahel (2011) yang mengemukakan bahwa paparan media digital, terutama media sosial, berpotensi memfasilitasi ekspresi agresi secara verbal, khususnya pada remaja yang belum memiliki kontrol emosi yang matang.

Tingkat agresivitas verbal yang sedang menunjukkan bahwa

sebagian besar siswa sesekali menunjukkan perilaku agresif secara verbal, seperti mengucapkan kata-kata kasar, menyindir, membentak, atau memotong pembicaraan orang lain ketika sedang kesal atau frustrasi. Hal ini sejalan dengan teori dari Baron dan Richardson (1994) yang menyatakan bahwa agresi verbal adalah suatu bentuk agresi non-fisik yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain melalui kata-kata yang menyakitkan, merendahkan, atau mengancam. Fenomena ini menandakan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki keterampilan yang cukup dalam mengelola emosi dan berkomunikasi secara sehat. Hal ini diperkuat oleh penelitian Nabila dan Suhesty (2025) yang menemukan adanya hubungan negatif antara kontrol diri dengan agresivitas verbal pada siswa SMP di Samarinda. Semakin rendah kontrol diri siswa, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk mengekspresikan kemarahan atau frustrasi melalui kata-kata yang menyakitkan. Selain itu, kematangan emosi juga menjadi faktor penting.

Sementara itu, sebagian besar siswa (52,4%) berada dalam kategori sedang. Kelompok ini tergolong rentan karena memiliki potensi untuk mengalami peningkatan agresivitas apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat. Individu dalam kategori sedang cenderung menunjukkan perilaku agresif dalam situasi-situasi tertentu, misalnya ketika mengalami tekanan, frustrasi, atau pengaruh dari lingkungan sosial (Baron & Byrne, 2005). Lingkungan sekolah yang tidak menyediakan kontrol sosial yang memadai, ditambah minimnya figur otoritatif yang memberikan keteladanan dalam berkomunikasi secara asertif, dapat memperkuat kecenderungan perilaku agresif pada kelompok ini (Wahyuni et al., 2023). Oleh karena itu, peran guru sebagai figur panutan sangat penting, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan pengelolaan emosi siswa.

Adapun siswa yang berada dalam kategori agresivitas verbal rendah mencapai 17%. Persentase ini mencerminkan adanya sejumlah siswa

yang telah memiliki kapasitas pengelolaan emosi yang baik dan mampu menyampaikan ketidaksetujuan atau emosi negatif tanpa harus melukai perasaan orang lain. Kelompok ini umumnya memiliki tingkat empati yang tinggi, keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif, serta dukungan lingkungan sosial yang positif. Saputri dan Hidayat (2021) menyatakan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kecenderungan lebih rendah untuk menunjukkan perilaku agresif secara verbal, karena mereka cenderung memilih cara-cara yang rasional dan damai dalam menyelesaikan konflik.

Implikasi dari hasil penelitian ini relevan dalam konteks pengembangan pendidikan karakter dan pembentukan iklim sekolah yang sehat. Sekolah perlu mengambil langkah konkret dengan merancang program intervensi sosial-emosional yang berkelanjutan, seperti konseling kelompok, pelatihan komunikasi asertif, serta kegiatan pembelajaran yang mendorong pengembangan empati dan solidaritas antarsiswa. Goleman (1995) menekankan bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor kunci dalam mencegah perilaku agresif, baik secara verbal maupun fisik, karena kemampuan mengelola emosi menjadi dasar dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak juga perlu ditingkatkan, terutama dalam pengawasan penggunaan media sosial yang kerap menjadi saluran munculnya agresi verbal.

Secara keseluruhan, distribusi tingkat agresivitas verbal siswa yang didominasi oleh kategori sedang, serta proporsi signifikan dalam kategori tinggi, menunjukkan perlunya upaya sistematis dan komprehensif dalam menekan potensi konflik verbal di lingkungan sekolah. Strategi peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual, penguatan karakter, serta pembelajaran keterampilan komunikasi yang sehat menjadi pendekatan yang penting dan relevan dalam membentuk iklim pendidikan yang positif dan berkelanjutan.

3. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Agresivitas Verbal

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,144. Nilai ini mengindikasikan bahwa variabel Kecerdasan Spiritual (X) memberikan pengaruh sebesar 14,4% terhadap variabel Agresivitas Verbal (Y). Dengan kata lain, kecerdasan spiritual hanya mampu menjelaskan sebagian kecil dari variasi yang terjadi pada perilaku agresivitas verbal siswa. Sisanya, yakni sebesar 85,6%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Nilai R^2 yang tergolong rendah ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dan agresivitas verbal, hubungan tersebut tidaklah dominan. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual bukan satu-satunya faktor utama yang membentuk perilaku agresif secara verbal pada siswa. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2018), rendahnya nilai koefisien determinasi dalam penelitian sosial bisa disebabkan oleh kompleksitas perilaku manusia yang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik internal seperti emosi, kontrol diri, dan kepribadian, maupun eksternal seperti lingkungan sosial, keluarga, tekanan akademik, dan media.

Namun demikian, meskipun kontribusinya tidak besar, pengaruh kecerdasan spiritual tetap memiliki makna. Kecerdasan spiritual, menurut Zohar dan Marshall (2000), merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan makna pada kehidupan, mengelola nilai-nilai moral, serta berperilaku secara bijaksana. Individu dengan kecerdasan spiritual yang baik cenderung mampu mengendalikan emosi negatif dan menyalurkan rasa frustrasi melalui cara-cara yang konstruktif, bukan destruktif seperti agresi verbal. Oleh karena itu, meski pengaruhnya terbatas secara kuantitatif, secara kualitatif kecerdasan spiritual tetap relevan sebagai salah satu komponen penting dalam pengendalian perilaku agresif.

Lebih lanjut, berdasarkan General Aggression Model (GAM) dari Anderson (2002), perilaku agresif, termasuk agresivitas verbal, merupakan hasil dari interaksi antara faktor situasional dan personal. Faktor personal seperti kecerdasan spiritual berperan dalam proses kognitif dan emosional, sehingga individu yang memiliki kemampuan spiritual lebih baik akan menafsirkan situasi dengan lebih tenang dan tidak mudah terpancing untuk melakukan agresi verbal.

Dalam konteks pendidikan, hal ini juga sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter menurut Lickona (1991), yang menekankan pentingnya nilai spiritual dan moral dalam pembentukan karakter peserta didik. Kecerdasan spiritual, bila dikembangkan dengan baik melalui lingkungan pesantren, akan memperkuat nilai-nilai seperti empati, kesabaran, dan kasih sayang yang berdampak pada menurunnya kecenderungan agresivitas verbal.

Oleh karena itu, penguatan kecerdasan spiritual tidak hanya bermanfaat dalam membentuk pribadi religius, tetapi juga berfungsi sebagai pelindung terhadap berbagai bentuk penyimpangan perilaku seperti agresivitas verbal. Intervensi yang menekankan pada pengembangan nilai-nilai spiritual dapat menjadi strategi preventif yang efektif dalam menciptakan iklim pembelajaran yang sehat, harmonis, dan bebas dari kekerasan verbal.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Nabila dan Suhesty (2025) yang menyatakan bahwa agresivitas verbal lebih banyak dipengaruhi oleh kemampuan regulasi emosi dan kontrol diri siswa. Selain itu, faktor-faktor lain seperti tekanan lingkungan sosial, hubungan dengan teman sebaya, dan gaya pengasuhan orang tua juga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap munculnya perilaku agresif pada remaja (Sartika & Syawaluddin, 2023). Baumeister dan Vohs (2004) juga memperkuat temuan ini. Mereka menjelaskan bahwa self-regulation adalah kemampuan individu dalam mengontrol emosi dan impuls

negatif. Kecerdasan spiritual, dengan dimensi kesadaran diri, nilai hidup, serta kemampuan mengelola penderitaan, menjadi salah satu bentuk nyata dari kapasitas regulasi diri yang tinggi. Oleh karena itu, siswa dengan kecerdasan spiritual tinggi cenderung mampu menahan dorongan verbal negatif saat menghadapi konflik.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu dalam memahami makna terdalam kehidupan, menyadari eksistensinya, serta mengarahkan tindakan berdasarkan nilai-nilai spiritual dan etika (Zohar & Marshall, 2000). Dalam konteks pendidikan, siswa yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung mampu mengelola emosi dengan lebih baik, menunjukkan empati terhadap sesama, serta menahan diri dari tindakan yang menyakiti orang lain secara verbal, seperti menghina, mengejek, atau berkata kasar. Hal ini diperkuat oleh temuan Fitriani dan Hidayat (2023), yang mengungkapkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan agresivitas verbal siswa. Artinya, semakin tinggi kecerdasan spiritual seseorang, maka semakin rendah kemungkinan mereka menunjukkan perilaku verbal yang agresif. Individu dengan kecerdasan spiritual tinggi biasanya memiliki kesadaran diri yang lebih baik, sehingga dalam situasi emosional mereka cenderung melakukan refleksi diri daripada merespons secara reaktif atau destruktif.

Kecerdasan spiritual dapat membuat individu untuk melihat setiap peristiwa sebagai bagian dari pembelajaran hidup, bukan sekadar sebagai pemicu konflik. Hal ini membuat mereka lebih mampu berpikir jernih dalam menghadapi tekanan, serta lebih bijaksana dalam berinteraksi sosial. Menurut King (2008), salah satu indikator penting kecerdasan spiritual adalah *critical existential thinking*, yaitu kemampuan untuk merenungi makna kehidupan dan tindakan secara mendalam. Kemampuan ini sangat relevan dalam membantu siswa untuk meredam impuls agresi yang biasanya muncul secara spontan dan

emosional. Dalam konteks kehidupan sekolah yang penuh dengan interaksi sosial dan tekanan akademik, kecerdasan spiritual dapat menjadi penyangga penting yang mencegah eskalasi konflik, terutama yang diekspresikan dalam bentuk verbal.

Selain faktor internal dan keluarga, lingkungan sekolah juga memainkan peran penting. Widiastuti et al. (2022) menemukan bahwa stres akademik dan dinamika hubungan sosial antar siswa menjadi pemicu signifikan perilaku agresif, khususnya dalam bentuk verbal. Ketika siswa tidak memiliki outlet emosional yang sehat, agresivitas verbal menjadi salah satu bentuk pelampiasan yang paling sering digunakan. Oleh karena itu, meskipun kecerdasan spiritual memiliki pengaruh dominan, faktor-faktor eksternal ini tidak boleh diabaikan dan harus ditangani secara komprehensif melalui pendekatan multidimensional.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu untuk memahami makna hidup, nilai-nilai moral, serta memiliki kesadaran diri yang mendalam. Individu dengan tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengelola emosi, dan berperilaku positif dalam interaksi sosial.

Penelitian oleh Alim et al. (2023) di Sekolah Menengah Kejuruan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan kecenderungan perilaku bullying, yang merupakan bentuk agresivitas verbal. Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memberikan pengaruh terhadap kecenderungan perilaku bullying dengan nilai $R^2 = 0,193$; $t = -6,372$; $p < 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual, maka kecenderungan siswa untuk melakukan bullying akan menurun.

Selain itu, penelitian oleh Musdalifah dan Ramadan (2023) di SDN

001 Tambusai, Rokan Hulu, menemukan bahwa kecerdasan spiritual dan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap kecenderungan siswa berperilaku bullying. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku bullying siswa. Penelitian lain oleh Amaliah et al. (2023) di SMP Negeri 278 Jakarta juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan spiritual dan perilaku agresif remaja. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku agresif dengan nilai Beta = -0,33, yang berarti semakin tinggi kecerdasan spiritual, maka semakin rendah perilaku agresif remaja.

Temuan-temuan ini konsisten dengan hasil penelitian oleh Herlinda (2013) di SMK Murni 1 Surakarta, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan agresivitas pada remaja. Nilai koefisien korelasi parsial antara kecerdasan spiritual dan agresivitas adalah -0,268, dengan kontribusi kecerdasan spiritual terhadap agresivitas sebesar 32,8%.

Implikasi dari temuan penelitian ini memiliki signifikansi yang besar dalam konteks pendidikan, terutama terkait dengan pembentukan karakter dan pengembangan aspek sosial-emosional peserta didik. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah memegang peranan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran serta kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, penerapan berbagai kegiatan pembinaan spiritual, layanan bimbingan konseling yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral dan spiritual, serta pendekatan pembelajaran yang humanis dapat menjadi langkah strategis yang relevan. Goleman (1995) mengemukakan bahwa pengelolaan emosi, serta pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual, merupakan aspek krusial dalam membentuk individu yang matang secara sosial dan memiliki kontrol

diri yang baik. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan seperti refleksi harian, diskusi etika, mentoring spiritual, dan pendidikan karakter berbasis nilai dapat menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa secara sistematis.

Selain itu, peran keluarga sebagai tempat pertama dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, empati, kasih sayang, dan tanggung jawab moral, juga sangat penting dalam proses pembentukan kecerdasan spiritual. Keluarga dapat berfungsi sebagai lembaga informal yang memperkuat pendidikan yang diberikan di sekolah. Oleh karena itu, kolaborasi yang sinergis antara sekolah dan orang tua sangat diperlukan agar nilai-nilai spiritual yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat dan diperluas dalam konteks kehidupan rumah tangga. Kerjasama ini akan memastikan bahwa pendidikan formal dan informal berjalan seiring, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan karakter yang sehat.

Lebih lanjut, dengan pengembangan kecerdasan spiritual yang berkelanjutan, perilaku agresif verbal dapat diminimalisasi secara signifikan. Hal ini akan menciptakan iklim sekolah yang lebih harmonis, aman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Pengaruh positif ini tidak hanya terlihat dalam aspek kognitif, tetapi juga pada perkembangan emosional, sosial, dan spiritual siswa. Penelitian ini memberikan bukti empiris yang menguatkan pandangan bahwa pendidikan spiritual tidak hanya penting dalam membentuk kehidupan religius individu, tetapi juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam menumbuhkan perilaku sosial yang sehat dan konstruktif dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tingkat kecerdasan spiritual siswa terbagi dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi, dengan sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki kemampuan yang baik dalam memahami makna hidup, menunjukkan empati, dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Berdasarkan hasil tingkat agresivitas verbal siswa juga bervariasi, mulai dari kategori rendah hingga tinggi, dengan sebagian besar siswa berada pada tingkat sedang. Hal ini mencerminkan adanya keragaman dalam perilaku agresif secara verbal di kalangan siswa.

Dari hasil analisis lebih lanjut, ditemukan bahwa kecerdasan spiritual memiliki kontribusi terhadap perilaku agresivitas verbal siswa, meskipun kontribusinya tergolong kecil. Dengan demikian, kecerdasan spiritual dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kecenderungan siswa dalam menunjukkan perilaku agresivitas verbal, meskipun masih terdapat faktor lain yang juga berperan.

B. Saran

1. Saran untuk Siswa

Siswa sebagai subjek utama dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri terhadap pentingnya mengendalikan emosi dan perilaku, terutama dalam bentuk verbal. Siswa sebaiknya mulai membiasakan diri untuk merefleksikan tindakan mereka, berpikir sebelum berbicara, serta mengembangkan empati dan toleransi terhadap

teman-teman. Dengan memperkuat kecerdasan spiritual melalui kegiatan positif seperti berdoa, berdiskusi tentang nilai-nilai kehidupan, dan memahami makna di balik setiap kejadian, siswa dapat mengurangi kecenderungan untuk bersikap agresif dan lebih mampu menjalin hubungan sosial yang sehat.

2. Saran untuk Sekolah (SMP Babussalam)

SMP Babussalam sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, sekolah disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran, tidak terbatas hanya pada pelajaran agama, menyediakan program pembinaan rohani secara rutin yang dapat meningkatkan spiritualitas siswa, seperti kegiatan tadarus bersama, kajian akhlak, atau refleksi mingguan, mengadakan pelatihan keterampilan sosial dan pengendalian diri (self-control) melalui layanan bimbingan dan konseling sekolah, dan Melibatkan guru BK dan wali kelas untuk memberikan pendekatan yang lebih personal terhadap siswa yang menunjukkan kecenderungan perilaku agresif. Dengan langkah-langkah tersebut, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan harmonis.

3. Saran untuk Orang Tua

Orang tua sebagai pendidik utama di rumah memiliki tanggung jawab dalam membentuk kepribadian anak sejak dini. Dari hal tersebut para orang tua dapat menjadi teladan dalam berkomunikasi yang baik dan menghindari penggunaan kata-kata kasar dalam interaksi sehari-hari, mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan spiritual di rumah, seperti berdoa bersama, berdiskusi mengenai etika, serta mengenalkan anak pada konsep sabar, syukur, dan empati. Para orang tua juga perlu memperhatikan kondisi emosional anak, memberikan waktu untuk berdialog, serta membimbing mereka dalam menyelesaikan masalah tanpa kekerasan.

mengawasi dan menyaring konsumsi media digital anak menjadi kewajiban, agar mereka tidak terpapar konten kekerasan yang dapat memicu perilaku agresif. Dengan keterlibatan aktif orang tua, kecerdasan spiritual anak akan tumbuh seimbang dengan perkembangan akademik dan sosialnya.

4. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini telah membuktikan adanya pengaruh signifikan kecerdasan spiritual terhadap agresivitas verbal, namun masih terdapat 85,6% pengaruh dari faktor lain yang belum diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Amaliyah. (2018). Relevansi dan urgensi kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional dalam perspektif Islam. *Jurnal Studi Alqur'an*, 14(2).
- Amram, Y., & Dryer, C. (2008). *The Integrated Spiritual Intelligence Scale (ISIS): Development and preliminary validation*. Institute of Transpersonal Psychology.
- Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2002). Human aggression. *Annual Review of Psychology*, 53(1), 27–51.
- Anantasari. (2006). *Menyikapi perilaku agresif anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2010). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Qur'anul Karim. (2024). *Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia*.
- Al-Ghazali, A. H. (2000). *Ihya' Ulumuddin (Jilid 1–4)*. Kairo: Dar al-Fikr.
- Bukhari, M. I. I. (2003). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Bandura, A. (2011). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial (Edisi ke-10, Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452–459.
- Creswell, J. W. (2019). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran (terj.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahlan, S. (2011). *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan (Edisi ke-5)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Dwi Hastuti, dkk. (2018). Penyesuaian keluarga, pengasuhan, kekerasan dalam pengasuhan, dan agresivitas pada anak usia sekolah. *Jurnal Ilmiah Keluarga dan Konseling*.

- Fajar Sakti, M. N. S. (2019). Urgensi kecerdasan spiritual terhadap agresivitas mahasiswa. Volume 4, 178.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York: Bantam Books.
- Goleman, D. (2018). *Kecerdasan emosional*. Jakarta: PT Gramedia.
- Gunarsa, S. (2006). *Psikologi perkembangan anak dan dewasa*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Edisi ke-5)*. Jakarta: Erlangga.
- Krahe, B. (2005). *Perilaku agresif: Buku panduan psikologi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (1998). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya (Cet. 11)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Morissan, A., dkk. (2012). *Metode penelitian survei*. Jakarta: Kencana.
- Muslim, I. H. (2003). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Padmomartono, S. (2016). *Konseling remaja*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan kemasrahan Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Shihab, Q. (2001). *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ: Spiritual intelligence, the ultimate intelligence*. London: Bloomsbury Publishing.

Jurnal dan Karya Ilmiah

- Althof, W., & Berkowitz, M. W. (2018). Moral education and character education: Their relationship and roles in citizenship education. *Journal of Moral Education*, 35(4), 495–518.
- Anderson, C. A., Berkowitz, L., Donnerstein, E., Huesmann, L. R., Johnson, J. D., Linz, D., & Wartella, E. (2003). The influence of media violence on youth. *Psychological Science in the Public Interest*, 4(3), 81–110.
- Ramadhani, A. (2017). Pengaruh pola asuh dan kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri (self-confidence). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi>.
- Aziz, R., & Mangestuti, R. (2006). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap agresivitas pada mahasiswa UIN Malang. *El Qudwah*, 1(1).
- Fitriani, N., Hidayat, R., & Anwar, M. (2023). Efektivitas program mentoring spiritual dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa MAN. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(3), 210–225.
- Fitriani, N., & Hidayat, T. (2023). Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan agresivitas verbal pada siswa SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 9(1), 21–30.
- Hastuti, L. W. (2018). Kontrol diri dan agresi: Tinjauan meta-analisis. *Buletin Psikologi*, 26(1), 42–53.
- Imaroh, Z. (2017). Hubungan kecerdasan spiritual terhadap risiko perilaku bullying siswa di SMK Yayasan Miftahul Jannah (YMJ) Ciputat [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Katadata.co.id. (2024). Kasus perundungan sekolah paling banyak terjadi di SD dan SMP hingga Agustus 2023. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/2eed1c1a3b491f3/kasus-perundungan-sekolah-paling-banyak-terjadi-di-sd-dan-smp-hingga-agustus-2023>
- Krahé, B. & Berger, A. (2005). Sex Differences in Relationship Aggression Among Young Adults in Germany. *Sex Roles*, 52, 829–838. <https://doi.org/10.1007/s11199-005-4202-z>

- Kusumaningrum, L., & Pratiwi, D. (2022). Pengaruh media sosial dan konflik keluarga terhadap perilaku agresif verbal siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 8(1), 33–41.
- Lestari, A., Nugroho, B., & Putri, D. (2023). Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial siswa SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(2), 123–135.
- Lestari, A., Nuraini, M., & Prakoso, A. (2023). Hubungan antara kecerdasan spiritual dan perilaku prososial siswa SMA. *Jurnal Psikologi Remaja*, 8(2), 87–95.
- Lubis, R. R. (2018). Identifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik (konsep dan pola penerapan dalam desain instruksional). *Jurnal Hikmah*, 15(1), 28–34.
- Rois, M., & Insani, F. (2022). Hubungan antara kecerdasan spiritual dan agresivitas verbal anggota Pramuka Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember [Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember].
- Nabila, N. Q., & Suhesty, A. (2025). Hubungan antara kontrol diri dengan agresivitas verbal pada siswa SMP X di Samarinda. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(1), 125–133.
- Rahmawati, D., & Sari, M. (2023). Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap stres akademik siswa SMK. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi Pendidikan*, 11(1), 35–44.
- Rosma, E., Maulida, R., & Setiadi, T. (2023). Efektivitas bimbingan spiritual dalam menurunkan stres remaja. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Pendidikan*, 14(3), 101–113.
- Saputri, R., & Hidayat, F. (2021). Kecerdasan emosional dan pengaruhnya terhadap perilaku agresif verbal. *Jurnal Psikologi Remaja*, 4(2), 98–107.
- Sartika, & Syawaluddin. (2023). Survei perilaku agresi verbal siswa SMK. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(2), 45–52.
- Wahyuni, R., Setiawan, A., & Nurlela, S. (2023). Hubungan antara iklim sekolah dan agresivitas verbal siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 121–135.

Wibisono, S. A. (2021). Pengaruh promosi dan citra merek terhadap perilaku online impulse buying dengan perspektif masalah pada mahasiswa Muslim di Surabaya [Disertasi, STIE Perbanas Surabaya].

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Agresivitas Verbal

No.	Pernyataan	Jawaban			
		TP	P	S	SS
1.	Saya menuding orang lain memiliki karakter yang negatif				
2.	Saya meremehkan kemampuan orang lain				
3.	Saya merendahkan kemampuan orang lain				
4.	Saya mencemooh orang lain dengan kata-kata kasar				
5.	Saya menghina orang lain dengan kata-kata kotor				
6.	Saya mencaci maki orang lain				
7.	Saya mengutuk orang lain				
8.	Saya mengeluarkan sumpah serapah untuk melampiaskan kemarahan				
9.	Saya dengan sengaja mengejek orang lain				
10.	Saya menyindir orang lain				
11.	Saya mengolok-olok kelemahan atau kekurangan orang lain				
13.	Saya sengaja menertawakan kekurangan orang lain				
14.	Saya mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan saat berbicara dengan orang lain				
15.	Saya menunjukkan ekspresi wajah bermusuhan pada orang yang saya benci				
16.	Saya menunjukkan kemarahan atau kekesalan dengan gesture tubuh				
17.	Saya melirik tajam pada orang yang saya benci				
18.	Saya tidak menuding orang lain memiliki karakter negatif				
19.	Saya tidak meremehkan kemampuan orang lain				
20.	Saya tidak merendahkan kemampuan orang lain				
21.	Saya tidak mencemooh orang lain dengan kata-kata kasar				
22.	Saya tidak menghina orang lain dengan kata-kata kotor				
23.	Saya tidak mencaci maki orang lain				

24.	Saya tidak mengutuk orang lain				
25.	Saya tidak mengeluarkan sumpah serapah untuk melampiaskan kemarahan pada orang lain				
26.	Saya tidak mengejek orang lain				
27.	Saya tidak menyindir orang lain				
28.	Saya tidak mengolok-olok kekurangan dan kelemahan orang lain				
30.	Saya tidak menertawakan kekurangan orang lain				
31.	Saya berkomunikasi dengan bahasa yang sopan				
32.	saya tidak menunjukkan ekspresi wajah bermusuhan pada orang yang saya benci				
33.	Saya tidak menunjukkan kemarahan dengan gesture tubuh				
34.	Saya tidak menunjukkan rasa benci dengan lirikan tajam				

Lampiran 2 Kuesioner Kecerdasan Spiritual

No.	Pernyataan	Jawaban			
		TP	P	S	SS
1.	Saya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tanpa merasa cemas.				
2.	Saya mudah terganggu ketika menghadapi perubahan mendadak.				
3.	Saya sering merenungkan tindakan dan keputusan yang telah saya ambil.				
4.	Saya berusaha memahami perasaan dan pikiran saya sendiri sebelum bertindak.				
5.	Saya melihat setiap kesulitan sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang.				
6.	Saya tidak menemukan hikmah di balik pengalaman buruk yang saya alami.				
7.	Saya memiliki tujuan hidup yang jelas dan berusaha mencapainya dengan tekun.				
8.	Saya menjalani hidup berdasarkan nilai-nilai yang saya yakini.				
9.	Saya mempertimbangkan dampak dari setiap keputusan sebelum bertindak.				
10.	Saya lebih memilih berpikir matang sebelum mengambil langkah besar dalam hidup.				

11.	Saya tidak memahami bagaimana satu masalah dapat mempengaruhi aspek lain dalam hidup saya.				
12.	Saya tidak memperdulikan dampak dari keputusan saya terhadap orang lain sebelum bertindak.				
13.	Saya selalu berusaha memahami alasan di balik suatu kejadian sebelum mengambil tindakan.				
14.	Saya mencoba memprediksi konsekuensi dari tindakan saya untuk menghindari kesalahan di masa depan.				

Lampiran 3 Responden Skala Kecerdasan Spiritual

No	Nama	Kecerdasan Spiritual														
1	ABDUL MUIZI	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	
2	ACHMAD SYIFA FUADI	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
3	AFIKA SAFINAN NASYIFA	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	
4	ARFANIA NUR FAUZIAH	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	
5	ASYIFA NUR LAILLI N	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	
6	AULIA FAIZZADHUL RASYIDAH	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	
7	AZQYA QODRUN NADIVA	3	3	3	2	3	2	3	3	3	4	3	3	4	3	
8	DINA ISLAMIYAHYA	3	3	3	3	4	2	4	3	4	4	3	3	4	3	
9	ELSA MARGARETA A	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	
10	ERIKA JANNATUS ZAHRO	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	
11	ERLANGGA YOGA PRATAMA	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	
12	FAROHATUL IZZAH	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	4	
13	GERY PRASETYO	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	
14	KEYLA SYAKIRA HANY ARISTI	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	
15	LELI CAHYANI	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	1	4	3	4	
16	M RIFQI SYAUQILLAH	4	4	3	3	4	2	3	4	4	3	3	3	3	3	
17	M.BA'IM ROMADHONI	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	
18	MIFTAHUL JANNAH	3	3	4	4	3	1	3	3	3	3	3	4	3	4	
19	MOCH AMIR ABBAS	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	
20	MUHAMMAD IN'AMUL WAVI	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
21	MUHAMMAD SYAIFUL AMIN	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	
22	QURROTA A'YUNINA	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
23	SA'ADETU FITRIYATUN N	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	

24	SAIFUDDIN SUHRI	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2
25	SHINTA SELVIA ANGGUN P	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	4	3
26	SINTIA AYU PERMADANI	2	3	4	3	2	2	2	3	3	2	4	2	2	2
27	YOSELIN EREN CALLYSTA S	3	4	4	3	3	2	2	2	3	2	4	2	2	2
28	AINUN MAGHFIROH	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3
29	AISYAH NURIADITHA	4	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3
30	ALI ABDULLAH YUSUF	2	3	2	3	3	2	2	4	3	3	3	3	3	3
31	ANISATUL MUFIDAH	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	4	3	4
32	CHAFSHOH NAJILAH	3	2	2	3	2	4	3	2	2	3	3	4	3	4
33	CHILVIA AINUL HUTDAD	3	2	4	4	2	4	3	3	4	3	3	4	3	4
34	DEVLIN NICKE CANTIKA	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4
35	FANDI ARDIANSYAH	4	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	1	3	1
36	FATMA BHANI APRILIA	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
37	FEBRIANA NUR MAULIDIYAH	2	3	2	2	2	3	2	3	2	1	2	3	1	3
38	FRISKA ADELIA	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3
39	KANZA MULYA ADINATA	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3
40	LELI SAIDATUL ANISA	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2
41	M ZAINUL FARIHIN	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3
42	M. FAHMI ABDUR ROSYID	3	3	3	3	2	4	2	3	4	3	3	4	3	4
43	M.THOFUR FADILLA	2	3	3	4	3	3	2	2	2	3	3	4	3	4
44	MA'RIFATUN NISA'	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3
45	MAULIDIYAH	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3
46	MAYDA SYAFIRA	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
47	MUFIDAH DUWI SALSABILA	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
48	MUHAMMAD KIKI RAFAEL	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3

49	MUHAMMAD RIZKI AMALI	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
50	MUHAMMAD SHOLEH	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
51	NAVELLA AZTERIZCHA	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
52	ROMICKO RIZKY PERMANA	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3
53	WIRDATUL ISLAMIYAH	2	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3
54	AHMAD GILANG RAMADHAN	3	3	3	3	4	2	4	2	3	3	4	3	3	3	3
55	AIDA ASYIFAH ASHARI	4	3	3	4	3	2	4	4	4	4	4	3	4	3	3
56	FIRDANIL HIKMI	3	3	3	3	3	2	2	4	4	3	3	3	3	3	3
57	LULUK USWATUN KHASANAH	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3
58	MOCHAMMAD FARIZ	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4
59	NAFISATUL FIRDAUSI NUZULA	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3
60	QHOIRUN NISSA AZ-ZAHRA AL-IMAM	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3
61	RICO ADITYA SAPUTRA	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
62	TINTIN FITRIYAH	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2
63	TSANIA EKA PUTRI	1	3	3	3	3	2	4	3	3	2	3	3	3	3	3
64	ARDIANSYAH SAPUTRA	3	3	2	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3
65	AZZAHRO ROSIDATUL AZIZAH	4	2	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3
66	CHOIRUN NIZAH	3	3	2	3	2	3	4	1	4	3	3	3	3	3	4
67	HASBY EDIS FIRMANTHA ASSALAFY	3	2	3	3	2	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4
68	IZATUS ZAHRO	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
69	MOHAMAD FAZRI WAHYUDA	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
70	MUHAMMAD ZAKARIA	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
71	OLIVIA AZZAHRA	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3
72	PUJI NUR AINI	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4
73	RAVA IRZA HUDAIFAH	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4

99	BAYU ADI SYAHPUTRA	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3
100	IRFAN ARIL MAULANA	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
101	M YUSUF	3	3	3	3	4	2	2	3	3	4	4	3	4	3
102	MOHAMAD ZHAINUL KURNIA AFANDI	2	3	4	3	3	3	1	2	3	2	4	3	4	3
103	NADIA RAMADHANI	3	4	3	3	2	2	3	1	3	3	3	3	3	3
104	NAILA SYAIDA ULAYAH	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2
105	NASRULLOH	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
106	NAURAH IZZAH QANITA	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
107	NAYSILA	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
108	NOVIANA NAYLATUL GHUFRONI	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
109	RAHMA JEFRI SUSANTO	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
110	RIZKI HIDAYATULLOH	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
111	SALSABILA ARIFATUL AULIA	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3
112	SANABILA FIKROTUSSALIMAH	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
113	SYAVIRA PUTRI FITRIA	3	2	3	3	2	4	4	3	3	3	3	4	3	3
114	ULFA NUR AINI	4	3	4	3	2	3	4	4	4	4	3	4	3	4
115	ZULFATUS ZAMRUDAH	4	4	3	3	2	3	4	4	3	4	3	3	3	3
116	NAUVAL NAFIS NABAWI	2	3	2	2	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3
117	ZAHROTUS SANIYAH	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3
118	INDRI AMELIA PUTRI	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3
119	ANANDA FAREL FERDIANSYAH	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2
120	ARIFA QOTRUN NADA	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
121	AULIA PUTRI VANESHA	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3
122	DIVANDA SALSA BILLA	1	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3
123	FREDELINA RAISSA ZARA	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3

124	HAFIDZATUN NADZIROH	4	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3
125	IFTAH IZZETUN NUFUS	3	3	3	2	3	2	3	3	3	4	3	3	4	3	
126	IKA NURCAHYANI JANNAH	3	3	3	3	4	2	4	3	4	4	3	3	4	3	
127	ILHAM FATAHILA	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	
128	KHORIDAH INTAN PERMATA SARI	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	
129	M MAULANA AL-FIQRI	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	
130	M RIZA IRAWAN	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	4	
131	M SULTHONUL ARIFIN	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	
132	MIFTAHUL HASANAH	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	
133	MUHAMMAD RONY SETIAWAN	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	1	4	3	4	
134	MUSYAFARIL MUSAHALI	4	4	3	3	4	2	3	4	4	3	3	3	3	3	
135	NAUFAL NAFIS NABAWI	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	
136	NUR MAULIDIA	3	3	4	4	3	1	3	3	3	3	3	4	3	4	
137	RIZQI NANDA FAUZI PUTRA	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	
138	SAFIRA AISYAH SALSABILA	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
139	SALWA SUTISNA	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	
140	SHAFAT FATIMATUZ ZAHRO	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
141	UMI MAYSAROH	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	
142	ADAM YUSUF ADI PRATAMA	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	
143	LAELA NURKAMALEA	2	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	4	3	
144	WINDI AYU SAPUTRI	2	3	4	3	2	2	2	3	3	2	4	2	2	2	
145	KHALID ABDULLOH	2	4	4	3	3	2	2	2	3	2	4	2	2	2	
146	HARIS SA'DULLOH	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	
147	RAYHAN MUHAMMAD AL HUDA	3	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	

Lampiran 4 Responden Skala Agresivitas Verbal

No	Nama	Agresivitas Verbal																															
1	ABDUL MUIZI	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	
2	ACHMAD SYIFA FUADI	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	
3	AFIKA SAFINAN NASYIFA	2	2	2	2	3	4	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	
4	ARFANIA NUR FAUZIAH	2	2	3	4	2	2	3	3	4	3	3	3	3	2	2	3	4	2	2	1	2	2	2	2	2	2	4	2	3	4	2	2
5	ASYIFA NUR LAILLI N	3	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3
6	AULIA FAIZZADHUL RASYIDAH	2	2	2	1	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	4	2	2	1	1	1	1	2	1	2	3	2	2	1	2	2
7	AZQYA QODRUN NADIVA	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	1	3	2	3	3	2	2	3	1	2	2	2	3
8	DINA ISLAMIYAHYA	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	1	1	2	1	1	2	2	1	1	2	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2
9	ELSA MARGARETA A	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	1	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2
10	ERIKA JANNATUS ZAHRO	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	4	2	2	2	2	2
11	ERLANGGA YOGA PRATAMA	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	4	2	2	2	2	2
12	FAROHATUL IZZAH	2	2	2	2	2	1	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2
13	GERY PRASETYO	2	1	1	1	1	2	1	1	3	3	2	1	2	2	1	2	1	2	1	1	1	2	1	2	1	2	3	1	2	1	2	1
14	KEYLA SYAKIRA HANY ARISTI	1	1	1	2	1	1	1	1	4	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	1	1	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1
15	LELI CAHYANI	1	1	2	1	1	1	2	2	4	2	1	1	3	1	2	2	2	1	3	1	2	2	3	3	3	4	4	2	1	1	1	1
16	M RIFQI SYAUQILLAH	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	3	2	1	2	3	2	2	2	3	2	1	1	2	2	2
17	M.BA'IM ROMADHONI	2	2	1	2	2	2	1	1	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
18	MIFTAHUL JANNAH	1	1	1	2	1	2	1	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	1	3	1	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1
19	MOCH AMIR ABBAS	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2
20	MUHAMMAD IN'AMUL WAVI	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2
21	MUHAMMAD SYAIFUL AMIN	2	2	2	2	3	2	2	1	3	2	2	2	2	3	2	2	4	3	3	1	2	2	2	2	3	1	3	2	2	2	2	2
22	QURROTA A'YUNINA	2	1	2	2	3	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	1	4	3	3	2	3	2	2	2	3	2	4	2	3	2	2	1

23	SA'ADETU FITRIYATUN N	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	1	3	2	2	1	3	1	3	2	3	2	2	2	
24	SAIFUDDIN SUHRI	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	1	2	2	2	
25	SHINTA SELVIA ANGGUN P	2	2	1	3	3	3	1	2	3	3	2	3	3	2	2	1	2	3	3	1	2	1	1	2	2	2	3	1	2	3	2	2
26	SINTIA AYU PERMADANI	1	2	1	3	2	3	1	2	2	4	1	3	4	3	4	2	3	1	4	1	2	3	3	2	3	1	4	3	3	3	1	2
27	YOSELIN EREN CALLYSTA S	1	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	1	2	3	3	2	2	2	4	2	3	3	3	2	2	1	3	3	2	3	1	2
28	AINUN MAGHFIROH	2	2	2	2	1	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2
29	AISYAH NURIADITHA	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	1	2	2	2	2	1	3	3	3	1	3	1	2	2	3	2	4	2	1	2	2	2
30	ALI ABDULLAH YUSUF	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2
31	ANISATUL MUFIDAH	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	1	3	3	3	2	4	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2
32	CHAFSHOH NAJILAH	3	2	1	3	2	1	1	1	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	1	1	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2
33	CHILVIA AINUL HUTDAD	1	1	2	1	2	1	2	2	3	2	1	1	1	2	1	2	2	2	1	2	3	3	3	1	1	2	2	2	2	1	1	1
34	DEVLIN NICKE CANTIKA	2	2	1	1	1	3	1	1	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2
35	FANDI ARDIANSYAH	1	1	2	3	2	2	2	1	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	3	1	1	2	1	2	3	2	1	3	1	1
36	FATMA BHANI APRILIA	2	1	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	1	2	2	1	1	2	3	2	2	2	2	1
37	FEBRIANA NUR MAULIDIYAH	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	4	3	3	3	3
38	FRISKA ADELIA	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2
39	KANZA MULYA ADINATA	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	4	2	3	3	2	3
40	LELI SAIDATUL ANISA	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2
41	M ZAINUL FARIHIN	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2
42	M. FAHMI ABDUR ROSYID	2	2	2	2	3	3	2	1	2	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	1	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2
43	M.THOIFUR FADILLA	2	1	2	3	2	2	2	2	4	3	1	2	1	2	2	2	3	3	3	1	2	2	2	2	1	2	3	2	3	3	2	1
44	MA'RIFATUN NISA'	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	1	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2
45	MAULIDIYAH	3	3	2	2	3	3	2	2	4	4	3	3	2	3	2	3	3	2	2	1	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3
46	MAYDA SYAFIRA	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2
47	MUFIDAH DUWI SALSABILA	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2

48	MUHAMMAD KIKI RAFAEL	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	
49	MUHAMMAD RIZKI AMALI	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	
50	MUHAMMAD SHOLEH	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	1	2	1	3	2	2	2	2	2	2	
51	NAVIELLA AZTERIZCHA	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	1	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	
52	ROMICKO RIZKY PERMANA	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
53	WIRDATUL ISLAMIAH	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	3	
54	AHMAD GILANG RAMADHAN	2	2	2	2	1	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	
55	AIDA ASYIFAH ASHARI	2	1	2	1	2	1	2	2	3	1	1	2	1	1	2	1	2	1	2	1	1	1	1	3	1	1	3	1	1	1	2	1
56	FIRDANIL HIKMI	2	2	3	1	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	2	2	1	2	2
57	LULUK USWATUN KHASANAH	3	3	2	3	1	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3
58	MOCHAMMAD FARIZ	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	3	2	1	2	2	2
59	NAFISATUL FIRDAUSI NUZULA	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3
60	QHOIRUN NISSA AZ-ZAHRA AL-IMAM	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3
61	RICO ADITYA SAPUTRA	2	2	2	2	3	4	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2
62	TINTIN FITRIYAH	2	2	3	4	2	2	3	3	4	3	3	3	3	2	2	3	4	2	2	1	2	2	2	2	2	2	4	2	3	4	2	2
63	TSANIA EKA PUTRI	3	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3
64	ARDIANSYAH SAPUTRA	2	2	2	1	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	4	2	2	1	1	1	1	2	1	2	3	2	2	1	2	2
65	AZZAHRO ROSIDATUL AZIZAH	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	1	3	2	3	3	2	2	3	1	2	2	2	2	3
66	CHOIRUN NIZAH	2	2	2	2	3	2	2	2	2	1	2	1	1	2	1	1	2	2	1	1	2	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2
67	HASBY EDIS FIRMANTHA ASSALAFY	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	1	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2
68	IZATUS ZAHRO	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	4	2	2	2	2	2	2
69	MOHAMAD FAZRI WAHYUDA	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	4	2	2	2	2	2
70	MUHAMMAD ZAKARIA	2	2	2	2	2	1	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2

71	OLIVIA AZZAHRA	2	1	1	1	1	2	1	1	3	3	2	1	2	2	1	2	1	1	1	2	1	2	1	2	3	1	2	1	2	1			
72	PUJI NUR AINI	1	1	1	2	1	1	1	1	4	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	1	1	2	2	2	2	1	1	2	1	1		
73	RAVA IRZA HUDAIFAH	1	1	2	1	1	1	2	2	4	2	1	1	3	1	2	2	2	1	3	1	2	2	3	3	3	4	4	2	1	1	1		
74	RISMA ALTOFUN NISAK	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	3	2	1	2	3	2	2	2	3	2	1	1	2	2	
75	AHMAD FAUZI	2	2	1	2	2	2	1	1	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
76	BRAMATYO RENO SASONGKO	1	1	1	2	1	2	1	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	1	3	1	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	
77	FAIZA RAHMADANI	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	
78	IRFAN MAZID MAULANA	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	
79	M. ALFAN FAIZUL JALIL	2	2	2	2	3	2	2	1	3	2	2	2	2	3	2	2	4	3	3	1	2	2	2	2	3	1	3	2	2	2	2	2	
80	M. NAZRIL RAMADHAN	2	1	2	2	3	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	1	4	3	3	2	3	2	2	2	3	2	4	2	3	2	2	1	
81	MAULANA MUHAMMAD RIFQI	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	1	3	2	2	1	3	1	3	2	3	2	2	2	
82	MUHAMMAD FATIAN AKBAR	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	1	2	2	2
83	MUHAMMAD IRFAN ADILA AKBAR	2	2	1	3	3	3	1	2	3	3	2	3	3	2	2	1	2	3	3	1	2	1	1	2	2	2	3	1	2	3	2	2	
84	NAJWA MUFIDAH	1	2	1	3	2	3	1	2	2	4	1	3	4	3	4	2	3	1	4	1	2	3	3	2	3	1	4	3	3	3	1	2	
85	NATASYA NUR CAMELIA	1	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	1	2	3	3	2	2	2	4	2	3	3	3	2	2	1	3	3	2	3	1	2	
86	NISWATIN NASIFA	2	2	2	2	1	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	
87	RISKY CAHYA DAYAMA ISLAM	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	1	2	2	2	2	1	3	3	3	1	3	1	2	2	3	2	4	2	1	2	2	2	
88	SALSABILA	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	
89	SHOFIA SALSABILA	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	1	3	3	3	2	4	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	
90	SINTA ANTIKA	3	2	1	3	2	1	1	1	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	1	1	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	
91	SYIHA BUDDIN	1	1	2	1	2	1	2	2	3	2	1	1	1	2	1	2	2	2	1	2	3	3	3	1	1	2	2	2	2	1	1	1	
92	VALENCIA RAMADANI	2	2	1	1	1	3	1	1	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	
93	VENTA DEVI AULIA	1	1	2	3	2	2	2	1	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	3	1	1	2	1	2	3	2	1	3	1	1	
94	ALDI AL VANSYAH	2	1	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	1	2	2	1	1	2	3	2	2	2	2	1	

	ALVIA AURELLIA SHIFARA PURWANTO	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	4	3	3	3	3	
96	Amelia Putri Purmila Sari	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	
97	ANDAU FARADIS	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	4	2	3	3	2	3	
98	ASTI AULYA	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2
99	BAYU ADI SYAHPUTRA	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2
100	IRFAN ARIL MAULANA	2	2	2	2	3	3	2	1	2	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	1	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2
101	M YUSUF	2	2	2	2	1	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2
102	MOHAMAD ZHAINUL KURNIA AFANDI	2	1	2	1	2	1	2	2	3	1	1	2	1	1	2	1	2	1	2	1	1	1	1	3	1	1	3	1	1	1	2	1
103	NADIA RAMADHANI	2	2	3	1	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	2	2	1	2	2
104	NAILA SYAIDA ULAYAH	3	3	2	3	1	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3
105	NASRULLOH	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	2	1	2	2	2
106	NAURAH IZZAH QANITA	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3
107	NAYSILA	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3
108	NOVIANA NAYLATUL GHUFRONI	2	2	2	2	3	4	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2
109	RAHMA JEFRI SUSANTO	2	2	3	4	2	2	3	3	4	3	3	3	3	2	2	3	4	2	2	1	2	2	2	2	2	4	2	3	4	2	2	2
110	RIZKI HIDAYATULLOH	3	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3

11 1	SALSABILA ARIFATUL AULIA	2	2	2	1	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	4	2	2	1	1	1	1	2	1	2	3	2	2	1	2	2	
11 2	SANABILA FIKROTUSSALIMAH	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	1	3	2	3	3	2	2	3	1	2	2	2	3	
11 3	SYAVIRA PUTRI FITRIA	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	1	1	2	1	1	2	2	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	
11 4	ULFA NUR AINI	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	1	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	
11 5	ZULFATUS ZAMRUDAH	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	4	2	2	2	2	2	
11 6	NAUVAL NAFIS NABAWI	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	4	2	2	2	2	
11 7	ZAHROTUS SANIYAH	2	2	2	2	2	1	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	
11 8	INDRI AMELIA PUTRI	2	1	1	1	1	2	1	1	3	3	2	1	2	2	1	2	1	2	1	1	1	2	1	2	1	2	3	1	2	1	2	1
11 9	ANANDA FAREL FERDIANSYAH	1	1	1	2	1	1	1	1	4	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	1	1	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1
12 0	ARIFA QOTRUN NADA	1	1	2	1	1	1	2	2	4	2	1	1	3	1	2	2	2	1	3	1	2	2	3	3	3	4	4	2	1	1	1	1
12 1	AULIA PUTRI VANESHA	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	3	2	1	2	3	2	2	2	3	2	1	1	2	2
12 2	DIVANDA SALSA BILLA	2	2	1	2	2	2	1	1	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
12 3	FREDELINA RAISSA ZARA	1	1	1	2	1	2	1	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	1	3	1	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1
12 4	HAFIDZATUN NADZIROH	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2

Lampiran 5 Hasil Uji Validitas Skala Kecerdasan Spiritual

[illegible]

Lampiran 6 hasil uji Validitas Skala Agresivitas Verbal

Correlations		
		Y
Y1.1.1	Pearson Correlation	.523**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	147
Y1.1.2	Pearson Correlation	.627**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	147
Y2.1.1	Pearson Correlation	.249**
	Sig. (2-tailed)	.002
	N	147
Y2.1.2	Pearson Correlation	.684**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	147
Y3.1.1	Pearson Correlation	.276**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	147
Y3.1.2	Pearson Correlation	.368**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	147
Y3.2.1	Pearson Correlation	.309**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	147
Y3.2.2	Pearson Correlation	.243**

	Sig. (2-tailed)	.003
	N	147
Y4.1.1	Pearson Correlation	.385**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	147
Y4.1.2	Pearson Correlation	.355**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	147
Y4.2.1	Pearson Correlation	.557**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	147
Y4.3.1	Pearson Correlation	.574**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	147
Y4.3.2	Pearson Correlation	.542**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	147
Y5.1.1	Pearson Correlation	.620**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	147
Y5.1.2	Pearson Correlation	.476**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	147
Y5.2.1	Pearson Correlation	.481**
	Sig. (2-tailed)	.000

	N	147
Y5.2.2	Pearson Correlation	.512**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	147
Y5.3.1	Pearson Correlation	.438**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	147
Y5.3.2	Pearson Correlation	.414**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	147
Y6.1.1	Pearson Correlation	.273**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	147
Y6.1.2	Pearson Correlation	.390**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	147
Y6.2.1	Pearson Correlation	.444**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	147
Y6.2.2	Pearson Correlation	.401**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	147
Y6.3.1	Pearson Correlation	.321**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	147

Y6.3.2	Pearson Correlation	.512**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	147
Y7.1.1	Pearson Correlation	.217**
	Sig. (2-tailed)	.008
	N	147
Y7.1.2	Pearson Correlation	.295**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	147
Y7.1.4	Pearson Correlation	.476**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	147
Y8.1.1	Pearson Correlation	.579**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	147
Y8.1.2	Pearson Correlation	.684**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	147
Y8.2.1	Pearson Correlation	.523**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	147
Y8.2.2	Pearson Correlation	.627**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	147

Y	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	147

Lampiran 7 Hasil Uji Normalitas

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Unstandardized Residual	147	.0000000	8.16961807	-22.66259	19.51678

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		147
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.16961807
Most Extreme Differences	Absolute	.057
	Positive	.039
	Negative	-.057
Kolmogorov-Smirnov Z		.686
Asymp. Sig. (2-tailed)		.735

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 8 Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X	Between Groups	(Combined)	3133.758	19	164.935	2.540	.001
		Linearity	1635.463	1	1635.463	25.188	.000
		Deviation from Linearity	1498.296	18	83.239	1.282	.210
	Within Groups		8246.133	127	64.930		
Total			11379.891	146			

Lampiran 9 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.379 ^a	.144	.138	8.198

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1635.463	1	1635.463	24.336	.000 ^b
	Residual	9744.428	145	67.203		
	Total	11379.891	146			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	105.867	7.577		13.973	.000
	X	-.897	.182	-.379	-4.933	.000

a. Dependent Variable: Y

Lampiran 10 Dokumentasi Pengujian Kuesioner (Try Out)



Lampiran 11 Dokumentasi Pengisian angket

